

Skripsi

**TRADISI ADAT *MABBACA DOANG SALAMA* ' DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**



Oleh

ARWIN

NIM. 15.3100.085

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/1441 H

**TRADISI ADAT *MABBACA DOANG SALAMA*' DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**



Oleh

ARWIN

NIM. 15.3100.085

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institute Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USLUHUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/1441 H

**TRADISI ADAT *MABBACA DOANG SALAMA*' DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**ARWIN
NIM. 15.3100.085**

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020 M/1441 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Arwin
Judul Skripsi : Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama'* dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare
Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.085
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-304/In.39/FUAD/03/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muh Jufri, M.Ag.

NIP : 19720702320003 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

PAREPARE

Mengetahui:
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dekan.



SKRIPSI

TRADISI ADAT *MABBACA DOANG SALAMA'* DALAM
PERSFEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN
WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

ARWIN

NIM. 15.3100.085

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 04 Februari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Mah Jufri, M.Ag.

NIP

19720702320003 1 001

Pembimbing Pendamping

Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.

NIP

19750704200901 1 006

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

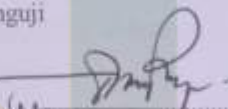
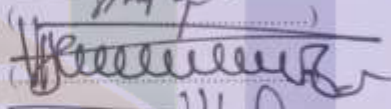

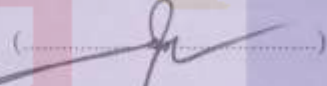


Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama'* dalam
Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan
Watang Bacukiki Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Arwin
Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.085
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare
Nomor: B-304/In.39/FUAD/03/2019
Tanggal Kelulusan : 04 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Muh Jufri, M.Ag. (Ketua) 
Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) 
Dr. H. Abd. Halim K, M.A. (Anggota) 
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) 

Mengetahui,


Rektor

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada keluarga yang tercinta yaitu Ayahanda Abd. Razak dan ibunda Nasriah Tahir atas pembinaan, nasihat dan berkat doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga skripsi ini Penulis dapat menyelesaikannya dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.

3. Muh Jufri, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I selaku pembimbing II terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2015 yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 24 Februari 2020 M
28 Jumadil Akhir 1441 H

Penulis

Arwin

15.3100.085

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

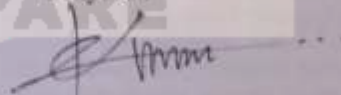
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Arwin
Nomor Induk Mahasiswa : 15.3100.085
Tempat/Tgl. Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**TRADISI ADAT MABBACA DOANG SALAMA' DALAM PERFSEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**" benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare., 10 Jumadil Akhir 1440 H
04 Februari 2020 M

Penyusun



ARWIN
15.3100.085

ABSTRAK

Arwin, 15.3100.085. *Tradisi Adat Mabbaca Doang Salama' dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare.* (dibimbing oleh Muhammad Jufri dan Iskandar)

Tradisi adat *mabbaca doang salama'*, merupakan salah satu tradisi yang dihasilkan dari proses komunikasi antara budaya Islam dengan budaya lokal masyarakat Bugis di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare. Pokok masalah dari penelitian ini adalah terdapat beberapa pemahaman yang menganggap tradisi *mabbaca doang salama'* merupakan kegiatan yang menyimpang dari akidah dan ajaran agama Islam, hal ini tentu saja sangat berbahaya jika dibiarkan tanpa adanya konfirmasi yang jelas dari pihak-pihak yang memiliki kapasitas pemahaman yang mumpuni dalam kasus ini. Oleh karena itu perlu adanya penelitian dan telaah mendalam terkait tradisi ini, terutama dari sudut pandang komunikasi Islam, agar kemudian tidak menimbulkan kebingungan dan perselisihan, karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman terkait tradisi ini.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi Islam dan kebudayaan. Data utama diambil melalui metode wawancara beserta dokumentasi dan data pelengkap diambil dari arsip kantor kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare. Tulisan ini mengemukakan dua substansi utama yaitu 1) Bagaimana aktivitas prosesi tradisi adat *mabbaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare? 2) Bagaimana perspektif komunikasi Islam terhadap tradisi adat *mabbaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prosesi tradisi adat *mabbaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare, masih tetap eksis dan mengambil tempat tersendiri di dalam struktur sosial kehidupan masyarakat kelurahan Watang Bacukiki. Tradisi adat *mabbaca doang salama'* dalam aktivitas pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari, tahap persiapan, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan beserta proses berlangsungnya *mabbaca doang*. Tradisi *mabbaca doang salama'* ditinjau dari perspektif komunikasi Islam merupakan sarana untuk mengingatkan manusia untuk tetap menyadari posisi dan eksistensinya sebagai seorang hamba, selalu mawas diri dan tidak lupa kepada penciptanya. Sebagai media untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui perantara doa-doa yang dipanjatkan dan merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan kesyukuran kepada Tuhan karena telah diberikan keselamatan, terhindarkan dari berbagai bala bencana dan wabah penyakit. Hal tersebut membuktikan bahwa tradisi ini sama sekali tidak menyimpang dari akidah dan ajaran agama Islam, bahkan mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah S.W.T

Kata Kunci: Perspektif Komunikasi Islam, *Tradisi Adat, Mabbaca Doang Salama'*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Teoritis	9
2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik	9
2.2.2 Teori Fungsional	13
2.3 Tinjauan Konseptual.....	15
2.3.1 Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis	15
2.3.2 Hubungan Komunikasi dengan Kebudayaan	17
2.3.3 Konsep Komunikasi	18
2.3.4 Konsep Komunikasi Islam	20
2.3.5 Konsep Tradisi	26
2.3.6 Konsep Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	28

2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
3.3	Fokus Penelitian	33
3.4	Jenis dan Sumber Penelitian.....	34
3.5	Teknik Pengumpulan Data	35
3.6	Teknik Analisa Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Kelurahan Watang Bacukiki	38
4.1.1	Visi dan Misi Kelurahan Watang Bacukiki	39
4.1.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	40
4.1.3	Mata Pencaharian Masyarakat	43
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	
4.2.1	Aktivitas Prosesi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	43
4.2.1.1	Persiapan Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	47
4.2.1.2	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	49
4.2.1.3	Proses Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	54
4.2.2	Tinjauan Komunikasi Islam terhadap Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	58
4.2.2.1	Pesan-Pesan Komunikasi Islam Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	58
4.2.2.2	Tujuan dan Makna Filosofis tradisi adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	61
4.2.2.3	Usaha Pelestarian Tradisi Adat <i>Mabbaca Doang Salama'</i>	65
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		73

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Penduduk di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare Tahun 2019	43
2	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare Tahun 2019	46
3	Waktu Dan Tempat Pelaksanaan <i>Mabaca Doang Salama'</i>	71-72
4	Daftar Nama Informan Wawancara	Lampiran

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	30
2.	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Lampiran-Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Suran Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kantor Kulurahan Watang Bacukiki
4.	Instrumen Wawancara
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Riwayat Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam sebagai agama universal berfungsi untuk mengatur seluruh aspek kehidupan, sebuah sistem nilai yang mengatur segala bentuk dan dimensi kegiatan manusia, baik yang berkaitan dengan diri pribadi maupun yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Konsep dan segala perangkat yang ada di dalamnya ditata secara sedemikian rupa, terstruktur dan sistematis. Mengatur segala bentuk hubungan yang dilakukan oleh manusia, baik itu hubungan yang sifatnya vertikal maupun horisontal. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan interaksi antara manusia dengan alam.

Dasar hukum utama dari ajaran Agama Islam adalah Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW, beserta Ijtihad para sahabat dan para ulama. Jadi dalam ber-Islam tidak hanya sekedar statemen, pernyataan atau ikrar saja melainkan, disertai dengan komitmen untuk mentaati hukum dan ajaran yang ada di dalamnya.

Islam mengajarkan tentang kepedulian sosial, bahkan sangat menganjurkan untuk saling mengajak ke dalam hal kebaikan dan saling mencegah dalam hal keburukan, jadi sudah seharusnya kita sebagai sesama umat manusia untuk saling menyeru, saling mengajak, saling berdialog, saling berkomunikasi dalam hal kebaikan. Proses menyeru atau mengajak harus ada interaksi yang terjadi antara pihak yang mengajak dengan pihak yang diharapkan memenuhi panggilan atau ajakan, oleh karena itu komunikasi Islam sangat diperlukan dalam proses menyebarkan kebaikan.

Prinsip utama dari komunikasi Islam adalah perdamaian sesuai dengan arti kata dasarnya Islam, artinya selamat, damai dan sentosa. Secara umum penyebaran Islam dilakukan secara damai melalui aktifitas komunikasi sebagai metode atau cara yang paling efektif untuk melakukan pendekatan dan dialog dengan masyarakat.

Prinsip Islam yang mengutamakan perdamaian, juga memiliki peranan penting terhadap interaksi antarbudaya yang dibawah oleh Islam dengan budaya lokal yang sebelumnya sudah ada. Sikap Islam terhadap budaya lokal yang selalu mengedapankan komunikasi ataupun dialog secara kultural secara perlahan-lahan, membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Budaya lokal atau tradisi adat tidak bisa begitu saja dipisahkan dengan masyarakat karena hal tersebut merupakan bagian dari jati diri mereka. Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena di dalam tradisi diatur hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan lingkungannya serta hubungan antara manusia dengan alam lain yang berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran Islam yang berkembang dalam masyarakat Bugis, berdasarkan pemahaman dan perilaku keseharian mereka. Melalui kajian ini akan dijelaskan mengenai gambaran hubungan antara tradisi keagamaan lokal dengan prinsip dan nilai-nilai komunikasi yang ada.

¹Rosni, *Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah*, Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, (Studi pada Universitas Islam Negeri Alauddin), Skripsi : (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

Suku Bugis merupakan suku asli yang berasal dari Sulawesi Selatan dan tersebar hampir diseluruh bagian wilayah Sulawesi terutama di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah . Suku Bugis memiliki sistem nilai, tradisi dan adat istiadat yang khas sebagai identitas yang melekat pada individu dan kelompoknya. Tradisi dan adat istiadat yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya sehingga kemudian menghasilkan kebudayaan.

Tradisi adat *mabaca doang salama'*, merupakan salah satu tradisi yang dihasilkan dari proses komunikasi antara budaya Islam dengan budaya lokal masyarakat Bugis. Tradisi ini merupakan salah satu hasil pendekatan kultural yang dilakukan oleh ulama yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Para ulama dan muballig menyebarkan Islam dengan cara yang kreatif dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam, sehingga tidak menimbulkan perpecahan saat terjadi pertentangan antara ajaran agama dengan tradisi adat.

Pengembangan Islam yang kultural jauh lebih cair dan efektif dibandingkan dengan pendekatan kekuatan dan kekuasaan. Tradisi lama yang dianggap bertentangan dengan hukum dasar ajaran agama Islam tidak serta merta dihilangkan, melainkan digantikan dengan tradisi baru yang secara praktek hampir sama dengan tradisi sebelumnya tapi, dari segi esensi tradisi baru yang dimunculkan membuat masyarakat terhindar dari berbagai ritual yang menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Namun dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan keagamaan menyebabkan banyak pihak yang menganggap tradisi *mabaca doang salama'* merupakan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan beberapa di antara kelompok masyarakat yang kurang memahami sejarah dan proses penyebaran Islam, menyatakan secara tegas bahwa tradisi *mabaca doang*

salama' ini adalah perbuatan *bid'ah* karena tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Hal ini tentu saja sangat berbahaya jika dibiarkan berlarut-larut tanpa konfirmasi yang jelas dari pihak-pihak yang memiliki kapasitas pemahaman yang mumpuni dalam kasus ini. Oleh karena itu perlu adanya penelitian dan telaah mendalam terkait tradisi ini terutama dari sudut pandang komunikasi Islam, agar kemudian tidak muncul kebingungan dan perselisihan karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman terkait tradisi *mabaca doang salama'* ini.

Mengkaji melalui sudut pandang komunikasi Islam diharapkan dapat memoderasi kedua belah pihak yang berselisih dan dapat memberikan pencerahan terkait anggapan dari masing-masing kelompok yang selama ini sangat fanatik dengan apa yang mereka yakini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana aktivitas prosesi tradisi adat *mabaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana perspektif komunikasi Islam terhadap tradisi adat *mabaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian antara lain :

1.3.1 Untuk mengetahui aktivitas prosesi tradisi adat *mabaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare.

1.3.2 Untuk mengetahui perspektif komunikasi Islam terhadap tradisi adat *mabaca doang salama'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi penulis, akedemisi dan masyarakat secara umum, adapun kegunaannya sebagai berikut :

1.4.1 Untuk menambahkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti, serta menjadikan tradisi adat *mabaca doang salama'* dapat dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan didalam proses pelaksanaannya.

1.4.2 Memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua tradisi adalah sumber *bid'ah*, bahkan sebuah tradisi dapat menjadi media untuk beribadah dan mengenal Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian yang akan penulis lakukan dengan judul Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama* dalam Perspektif Dakwah di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. Penulis menjelaskan secara singkat beberapa penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, sebagai upaya awal untuk menelaah beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menghindari duplikasi, plagiasi dan juga sebagai rujukan awal untuk mempermudah penulis mendapatkan gambaran-gambaran umum terkait permasalahan-permasalahan yang penulis akan teliti di dalam skripsi ini.

2.1.1 Skripsi Irmawati (2010), dengan judul “Komunikasi Budaya pada Tradisi *Maccera*’ *Manurung* di Desa Kalappini Kabupaten Enrekang” (Ditinjau dari Sudut Pandang Islam). Skripsi ini membahas tentang prosesi adat *Maccera Manurung* yakni memotong hewan pada suatu perayaan upacara adat untuk memperingati jasa-jasa *To Manurung* atau nenek moyang orang-orang Enrekang. Upacara perayaan ini biasanya dilaksanakan delapan tahun sekali. Beberapa ritual dalam tradisi ini yang sesuai dan tidak menyimpang dari ajaran Islam yaitu *Pertama*, *Mappabangun Tanah* artinya memperbaharui kehidupan dengan pemangku adat memotong hewan qurban dengan membaca *basmalah* dan kalimat *syahadat*. *Kedua*, *Tari Pajjaga* adalah ritual atau tarian yang dilakukan setelah shalat jumat oleh *Ambe-ambe* (bapak-bapak) sambil bernyanyi dengan menggunakan bahasa yang ada di Sulawesi Selatan. *Ketiga*,

Masso' Gandang artinya manabuh gendang yang dikeluarkan dari masjid kemudian diarak ketempat upacara dan dilanjutkan dengan siarah kubur dari tokoh adat setempat.

Dari beberapa ritual adat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *Maccera' Manurung* di dalamnya sudah terdapat pengaruh Islam meskipun secara keseluruhan masih terdapat beberapa prosesi adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah dasar Islam.²

Penulis mengambil penelitian ini sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki penelitian yang sama yaitu meneliti tentang sebuah tradisi adat yang masih eksis di masyarakat, yang kemudian tradisi tersebut berusaha dikaji dan dianalisa dari sudut pandang/tinjauan Islam, selain itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian dari Irmawati berusaha mengetahui tentang sejauh mana pengaruh budaya Islam dalam tradisi *Maccera' Manurung*, sedangkan penulis ingin mengetahui bagaimana prinsip dan nilai-nilai Islam dalam tradisi adat *mabaca doang salama'*.

2.1.2 Skripsi Rosni (2017), dengan judul skripsi “ Tradisi *Tari Lulo* dalam Perspektif Dakwah”, Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini membahas tentang tradisi *Tari Lulo* ditinjau dari Perspektif Dakwah. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses tradisi *Tari Lulo* di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu tradisi yang masih

² Irmawati, *Komunikasi Budaya Pada Tradisi Maccera' Manurung di Desa Kalappini Kabupaten Enrekang*” (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam). Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi , Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.2014.

tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Desa Donggala, terlihat pada pelaksanaan tradisi *Tari Lulo* yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan, kostum, perkembangan, genggam tangan, gerakan dan pelestarian. Adapun perspektif dakwah tarian ini dimaknai sebagai tradisi yang berhubungan dengan masalah *mu'amalah* mempererat kembali tali *silaturahmi*, rasa persaudaraan baik sesama masyarakat di Desa Donggala maupun di luar dari Desa Donggala. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tari Lulo* adalah, nilai etika, nilai ahlak dan nilai hukum.

Tradisi *Tari Lulo* di samping sebagai budaya masyarakat Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, pada pelaksanaan tradisi *Tari Lulo* masih ada gerakan yang masih bertentangan oleh agama disebabkan karena masuknya budaya orang barat, namun dari segi lain *Tari Lulo* harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang kesenian dan pelestarian budaya bangsa.³

Penulis mengambil penelitian ini sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian jenis kualitatif, kemudian juga sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi adat yang ada didalam dimasyarakat dan masih dijalankan sampai sekarang. Adapun perbedaannya yaitu penelitian dari Rosni berusaha mengetahui bagaimana

³Rosni, *Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah*, *Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*, (Studi pada Universitas Islam Negeri Alauddin), Skripsi : (Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

tradisi *Tari Lulo* dijadikan sebagai media dakwah di dalam masyarakat, sedangkan penulis sendiri ingin mengetahui bagaimana pemaknaan keagamaan masyarakat terhadap tradisi adat *mabaca doang salama*'.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi Simbolik merupakan teori yang menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, kemudian yang lain memberikan makna atas simbol tersebut.

Simmet, seorang sosiolog Jerman dalam menaruh perhatian pada pola sosial atau proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosialisasi meliputi proses timbal balik antara bentuk dan isi. Isi suatu interaksi berkaitan dengan kepentingan, tujuan, maksud yang sedang dikerjakan melalui suatu intraksi.⁴

Konsep tindakan merupakan kata kunci dari interaksi. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya intraksi. Dalam hubungan ini, Weber sebagai peletak dasar teori aksi (yang kemudian memberi landasan perkembangan teori interaksi simbolik), mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindakan sosial.

Jalinan suatu tindakan sosial mengisyaratkan adanya hubungan sosial, yaitu tindakan beberapa aktor yang berbeda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan

⁴Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* .(Jakarta: PT Gramedia. 1986). h.86

hubungan serta diarahkan kepada tindakan pihak lain. Apabila seluruh tindakan kolektif memenuhi syarat sebagai antara hubungan sosial dan adanya penyesuaian diantara mereka, maka di situlah ada hubungan sosial.

Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi antara manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan.

Menurut perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan pertimbangan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dengan kata lain Interaksi Simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri.⁵ Artinya subjeklah yang menentukan kondisi dan lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang diluar dari dirinya.⁶

George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan

⁵Stephan W. Littlejohn dan Karen A Foss, *Theories of Human Communication*, Terjemahan Mohammad Jusuf Hamdan, *Teori Komunikasi*, Jakarta: (Salemba Humanika). h.321

⁶Paul Johnson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia. 1986) h. 87

judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

a. *Mind*

Menurut Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. *Mind* hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah *mind* yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

b. *Self*

Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk "*I*" dan diakhiri dalam bentuk "*Me*". "*I*" memberikan tenaga penggerak sementara "*Me*" memberikan arahan. "*I*" bersifat kreatif dan spontan yang tersedia bagi perubahan dalam masyarakat. Karenanya dalam konsep *self* adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu

sendiri. Konsep tersebut juga sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat.

c. *Society*

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa tindakan sosial dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh melalui interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya.⁷ Tradisi dan adat istiadat juga muncul berdasarkan hasil dari interpretasi dan komunikasi masyarakat dengan lingkungannya, termasuk tradisi adat *mabaca doang salama'* yang kemudian muncul sebagai simbol-simbol yang dimaknai sebagai ungkapan atau wujud kesyukuran masyarakat terhadap Tuhan terhadap limpahan nikmat dan keselamatan yang mereka terima.

Beberapa individu dari sekelompok masyarakat memiliki kepekaan terhadap lingkungannya yang kemudian diaktualisasikan melalui tradisi keagamaan *mabaca*

⁷ Lynn, H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika).2008. h. 14

doang salama' sebagai simbol penghambaan dan ketergantungan makhluk terhadap penciptanya, kemudian disepakati dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare sebagai respon dari apa yang telah mereka interpretasikan terhadap lingkungan sosialnya.

2.2.2 Teori Fungsional

Telcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi.

Parson berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sukumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya, maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya.

Teori fungsionalisme mengemukakan, bahwa setiap kebudayaan umat manusia tumbuh dan berkembang atas tiga kebutuhan dasar manusia yakni⁸ :

- a. Keinginan/ kebutuhan dasar, mengacu pada kebutuhan untuk bertahan hidup (*survive*) , seperti makanan, minum, perumahan dan lain-lain.
- b. Demikian pula manusia membutuhkan nafkah atau keuntungan sosial yang digambarkan dengan pembagian kerja/nafkah yang layak bagi manusia.
- c. Kebutuhan ketiga adalah Integratif, kebutuhan keamanan dan keharmonisan sosial dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, mitos, seni, ritual adat,

⁸Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h. 53

dan lain-lain. Kata Malinowski, bahwa setiap aspek kebudayaan itu mengembangkan kepuasan secara fungsional bagi situasi yang sedang dihadapi oleh masyarakat.⁹

Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meniatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikiran teori ini adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain, faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai/norma yang berlaku.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidak seimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus yang akan mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan bisa dari dalam maupun dari luar sistem sosial.¹⁰

Menurut teori struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, termasuk kebudayaan yang tengah eksis di dalam kelompok masyarakat juga merupakan salah satu struktur yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Tradisi

⁹Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h 54

¹⁰Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h. 56

adat *mabaca doang salama*' merupakan salah satu bagian dari sistem kemasyarakatan di Kelurahan Watang Bacukiki yang memiliki fungsi integratif yang memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh teori ini bahwa kebutuhan dasar dari kelompok masyarakat secara garis besar dibagi menjadi tiga, salah satunya adalah kebutuhan untuk melakukan, seni, ritual adat, dan kegiatan keagamaan.

2.3 Tinjauan Konseptual

Pengertian terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan interpretasi, maka penulis merasa perlu memberikan batasan pengertian terhadap konsep dan istilah yang digunakan.

2.3.1 Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis

Menurut Toriolo, yang menentukan manusia dan tidaknya seseorang ialah saat berfungsi dan berperanya sifat-sifat kemanusiaanya. Begitu pula nilai kebudayaan Bugis. Adapun nilai-nilai yang termasuk seperti kejujuran (*lempu*), kepatutan (*sitinaja*), keteguhan (*magetteng*) dan usaha (*reso*). Keutamaanya secara fungsional dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama makhluk dan Tuhan.¹¹ Kejujuran dalam bahasa orang Bugis disebut *lempu* artinya lurus. Dalam konteks yang berbeda kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil.

Tociung menyatakan ada empat perbuatan jujur yaitu: *Pertama*, memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, *Kedua*, Dipercaya tidak akan mencurangi, *Ketiga*, Tidak menyerakahi (mengambil) yang bukan haknya, *Keempat*, Tidak

¹¹A. Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011). h. 118

memandang kebaikan hanya untuk dirinya, bagi kebaiakn jika dapat dinikmati bersama. Kepatutan, kepantasan, kelayakan, adalah terjamahan dari kosa kota bugis *asitinajageng*. Kata tersebut berarti cocok, sesuai, pantas dan patut. Nilai kepatutan erat hubunganya dengan nilai kemampuan jasmani dan rohani. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apa laginitu amanat atau tugas, haruslah berdasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Keteguhan dalam bahasa Bugis artinya *getteng*, selain berarti teguh kata ini juga dapat diartikan tetap atau setia pada keyakinan, kuat dan teguh dalam pendirian. Sama halnya dengan kejujuran, nilai kepatutan, nilai keteguhan, ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyatakan oleh Tociung bahwa empat perbuatan nilai keteguhan yakni: tidak mengingkari janji, tidak mengubah kesepakatan, tidak membatalkan keputusan, dan jika berbicara akan diikuti dengan perbuatan serta tidak akan berhenti sebelum pekerjaan rampung. Nilai usaha merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai kejujuran, kepatutan dan keteguhan.¹²

Beberapa nilai kebudayaan tersebut juga tercermin dalam tradisi adat *mabaca doang salama*' terutama yang berkaitan dengan Kepatutan, kepantasan, kelayakan, atau dalam kosa kota bugis *asitinajageng*. *Asitinajageng* jika dijabarkan akan memiliki arti yang sangat luas dan menyentuh berbagai aspek yang berkaitan dengan perilaku manusia namun, jika dikaitkan dengan kegiatan tradisi adat *mabaca doang salama*' maka kata *asitinajageng* berarti kepatutan seorang hamba terhadapnya tuhanya untuk bersyukur dan memohon keselamatan. Selain itu *asitinajageng* juga mengarah kepada nilai dan etika begi seseorang yang menyelenggarakan dan mengikuti kegiatan *mabaca doang salama*' yakni menggunakan pakaian yang layak, hidangan yang sesuai dan prosesi yang tertib.

¹²A. Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*.(Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011). h. 119

2.3.2 Hubungan Kebudayaan dengan Komunikasi

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena itu, budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana seseorang menyandi suatu pesan, maka yang budaya miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk perbendaharaan perilaku kita, ucapan kita sangat bergantung pada budaya tempat kita. Budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula komunikasinya.¹³

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting diketahui untuk memahami titik temu antara komunikasi dan budaya. Melalui budaya orang-orang belajar berkomunikasi, begitu juga dengan komunikasi antara masyarakat dengan lingkungannya sehingga menghasilkan budaya.

Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya yang kita gunakan, perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon dari fungsi budaya kita. Komunikasi terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu juga berbeda. Jadi komunikasi dan budaya saling mengikat dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁴

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya, hubungan ini sangat penting untuk dipahami karena dengan budaya kita dapat belajar berkomunikasi dan dengan komunikasi kita dapat tetap menghidupkan suatu

¹³Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h.12

¹⁴Dedy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. Edisi kedua. 1995). h. 24-25

kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas, ciri khas dan tempat asal budaya tersebut. Kelestarian sebuah budaya hanya dapat terjaga jika kebudayaan tersebut terus dikomunikasikan dan dijalankan oleh masyarakat.

2.3.3 Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan interaksi yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan manusia. Komunikasi bagaikan urat nadi kehidupan sosial manusia, kerana seluruh kegiatan manusia dimulai dengan komunikasi.¹⁵

Secara etimologi komunikasi mengandung makna bersama-sama. Ada unsur ‘bersama’ dalam artian bersama dalam arti, pemahaman, dan pemaknaan terhadap suatu objek ataupun pesan. Jika diantara kedua orang yang berkomunikasi itu memiliki kesamaan pemaknaan, maka tidak ada perbedaan pengertian terhadap sesuatu, terjadilah situasi yang namanya *in tune*.¹⁶

Mengingat besarnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia, beberapa ahli memberikan defenisi dan pengertian komunikasi berdasarkan bidang keilmuannya.

Menurut M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan, ” Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”.¹⁷ Rogers mendefinisikan komunikasi lebih menekankan pengaruh atau pada efek yang ditimbulkannya.

¹⁵Deddy Mulyana, *Sistem Manajemen Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media.2009). h 27

¹⁶Ahmad Sultra Rustam, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama.2017. h 30

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Rajawali Pers.2009). h 20

Harol D. Laswell salah satu pelatak ilmu komunikasi mendefinisikan komunikasi ‘ siapa mengatakan apa, kepada siapa, menggunakan saluran apa, dan dengan dampak apa ?. Definisi yang dikembangkan dari karyanya dalam bidang propaganda politik, menekankan pada unsur pembicara, pesan dan khalayak, dan diperluas dengan melihat media yang digunakan (*channel*) dan memberikan dampak atau efek.¹⁸

2.3.3.1 Fungsi Komunikasi

Berbicara tentang fungsi berarti kita diarahkan untuk mengetahui kegunaan suatu hal. Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan fungsi komunikasi antara lain:

- 1.) *Surveillance of the environment*, Penjagaan/ pengawasan lingkungan. Manusia dapat mengontrol lingkungannya karena manusia dapat mengetahui kondisi yang berpeluang bermanfaat untuk dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi.
- 2.) *Correlation of the part of the society in responding to the environment*, menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya. Komunikasi menjadi *katalisator* (penghantar) terbentuknya suatu asosiasi atau perkumpulan.
- 3.) *Transmission of the social heritage*, yaitu menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui komunikasi manusia dapat melakukan warisan ide-ide, adat istiadat, seni, pengetahuan dan keterampilan hidup.¹⁹

¹⁸Ahmad Sultra Rustam, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama.2017). h 30

¹⁹Ahmad Sultra Rustam, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama.2017). h 60

2.3.3.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah penunjuk arah, haluan, sasaran yang ingin dicapai setelah melakukan kegiatan komunikasi. Tujuan ini dapat dicapai setelah semua bagian-bagian yang telah dirumuskan dalam fungsi-fungsi komunikasi telah terpenuhi. Jadi peranan komunikator dalam proses komunikasi yakni menjalankan fungsi untuk mencapai apa yang direncanakan atau apa yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁰

2.3.4 Konsep Komunikasi Islam

Istilah untuk komunikasi dalam bahasa Arab adalah *tawashul*. *Tawashul* berasal dari kata “*washala*” yang berarti “sampai”. Dengan demikian, *tawashul* adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua pihak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi.

Istilah lain dalam bahasa Arab untuk merujuk istilah komunikasi adalah *ittishal* yang lebih menekankan pada makna ketersambungan pesan. Dalam *ittishal*, jika pesan yang dikirimkan oleh komunikator sampai dan bersambung pada komunikan/komunikate, maka itulah komunikasi dan tidak harus terjadi *feedback* atau umpan balik.

Sedangkan pengertian atau definisi *Islam* menurut yang dikemukakan oleh Harjani Hefni adalah Islam berarti tunduk atau menyerahkan diri kepada Allah SWT, damai, serta selamat. Jadi pengertian komunikasi Islam adalah komunikasi yang

²⁰Ahmad Sultra Rustam, Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. h 63

dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.²¹

Anjuran untuk berkomunikasi sangat banyak dijelaskan di dalam al-Quran terutama yang berkaitan dengan komunikasi Islam, seperti yang dijelaskan dalam QS Ali Imran/3:104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahanya :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”²²

Dalam ayat di atas terdapat kata perintah ‘hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru....’ maksud dari ayat ini, hendaklah ada segolongan dari ummat yang siap memegang peran ini, meskipun itu merupakan kewajiban dari individu. jadi sudah seharusnya kita sebagai sesama umat manusia untuk saling menyeru, saling mengajak, saling berdialog, saling berkomunikasi dalam hal kebaikan. Proses menyeru atau mengajak harus ada interaksi yang terjadi antara pihak yang mengajak dengan pihak yang diharapkan memenuhi panggilan atau ajakan, oleh karena itu komunikasi Islam sangat diperlukan dalam proses menyebarkan kebaikan.²³

Komunikasi Islam adalah penyampaian pesan-pesan Islam yang berupa kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang bersumber dari Al-Qur’an dan As- Sunnah,

²¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group). 2015. h 07

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,(PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).2009. h 63

²³ ²³Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i).2011. h. 108-109 (diterjemahkan oleh M. Andul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari)

baik yang dikemukakan dengan menyebut nama surat, ayat atau haditsnya secara langsung, maupun tanpa menyebut *nash*-nya secara langsung. Komunikasi Islam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang baik. Etika penyampaian pesan sangat diperhatikan oleh komunikator Islam. Ajaran Islam disampaikan secara cair dan terbuka, serta tanpa berpretensi untuk berdakwah secara langsung.²⁴

Al-Quran juga memberi sinyal mengenai tatacara komunikasi yang baik seperti yang terdapat di dalam QS Al-Baqarah : 263 :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahan :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.²⁵

Ayat di atas menekankan bahwa pentingnya ucapan yang menyenangkan dan memaafkan bahkan itu lebih baik dari pada sedekah yang menyakitkan. Perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta baik yang berkaitan dengan keadaan pemintanya maupun keadaan pemberinya. Perkataan yang menyejukkan hati lebih baik walau tanpa memberikan sesuatu dari pada memberi tapi menyakiti hati yang diberi.²⁶

²⁴Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).2015. h.120

²⁵Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri).2009. h 44

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. (Jakarta: Lantera Hati).2000. h .532-533

2.3.4.1 Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

Prinsip adalah sebuah pedoman yang dapat membuat manusia menginterpretasikan suatu kejadian, membuat penilaian tentang sesuatu dan kemudian memutuskan bagaimana bereaksi dalam situasi tertentu.

Sebuah prinsip mempunyai tiga bagian, yaitu mengidentifikasi suatu situasi atau kejadian, melibatkan sekumpulan norma-norma dan nilai-nilai, dan hubungan antara aksi dan konsekuensi yang mungkin. Berdasarkan hal tersebut, Islam secara spesifik menyajikan prinsip-prinsip dalam bentuk ideal komunikasi sebagai dua sumber dasar yang disebut dengan Islam Syariah. Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Menurut Hefni prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah :

- a. *Ikhlas* dalam memberikan dan menerima pesan.
- b. *Pahala dan dosa*, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik.
- c. *Kejujuran*, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta.
- d. *Kebersihan*, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis.
- e. *Berkata positif*, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif.
- f. *Hati, lisan dan perbuatan* adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai.

- g. *Dua telinga satu mulut*, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara.
- h. *Pengawasan*, Allah SWT adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah SWT maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta.
- i. *Selektifitas dan validitas*.
- j. *Saling mempengaruhi*, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku.
- k. *Keseimbangan*, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.
- l. *Privasi*, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.²⁷

2.3.4.2 Nilai-Nilai Komunikasi Islam

Nilai-nilai komunikasi Islam tidak bisa terlepas dari dua sumber utama ajaran Islam yaitu kitab suci dan sunah Rasulullah Saw. Secara garis besar nilai-nilai komunikasi Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu, nilai religius, nilai moral dan nilai estetika.

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, bersumber dari kepercayaan manusia. Sedangkan, nilai estetika merupakan

²⁷Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group). 2015. h 226-227

nilai keindahan, seni atau keanggunan dan nilai yang terakhir yaitu nilai moral yang merupakan nilai yang membicarakan tentang baik dan buruk.

Nilai moral juga biasanya dikaitkan dengan nilai etika karena sama-sama berbicara tentang baik dan buruk, namun perbedaan dari keduanya terdapat pada alat untuk menentukan standar baik dan buruknya. Nilai moral menentukan baik dan buruk berdasarkan adat itiadat yang berlaku di masyarakat, sedangkan nilai estetika ditentukan oleh akal dan pikiran manusia.

2.3.4.3 Fungsi Komunikasi Islam

Sebagaimana fungsi komunikasi pada umumnya, maka komunikasi Islam pun memiliki beberapa fungsi, yaitu :

- a. *Informasi*, segala sesuatu yang menerpa dan mengirimkannya kembali kepada orang lain melalui panca indera adalah informasi.
- b. *Memberikan keyakinan*, pesan yang dikirimkan oleh komunikator dapat memberikan keyakinan kepada penerima pesan.
- c. *Mengingatkan*, dalam artian mengingatkan penerima pesan terutama mengenai masalah-masalah keagamaan melalui dakwah.
- d. *Memberikan motivasi*, kehidupan manusia yang sangat dinamis mengakibatkan manusia menjadi tidak stabil. Motivasi yang disampaikan melalui komunikasi yang tepat oleh komunikator dapat memberikan semangat baru kepada penerima pesan.

- e. *Sosial*, komunikasi berkontribusi penting dalam kehidupan sosial seseorang karena melalui komunikasi inilah manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya.
- f. *Memberikan bimbingan*, dalam artian membimbing manusia dalam hal kebaikan, memperbaiki kondisi manusia yang mengalami kerusakan, membantu manusia menemukan dan mengembangkan potensi diri.
- g. *Memberikan kepuasan spiritual*, dilakukan melalui pemberian nasihat-nasihat spiritual kepada penerima pesan.
- h. *Menghibur*, dalam artian selalu mengucapkan syukur atas nikmat yang diperoleh.²⁸

2.3.5 Konsep Tradisi

2.3.5.1 Pengertian Tradisi

Berdasarkan kepercayaan nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia yang berupa objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi-kegenerasi berikutnya.²⁹ Jadi tradisi merupakan gambaran tentang kehidupan dimasa lalu yang kemudian diturunkan kegenerasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat diadopsi dan dijadikan pegangan untuk kehidupan bernasyarakat.

²⁸ <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> (akses 23 maret 2019)

²⁹ Efendi Pakpahan, <http://tugas.akhiramik.bolgsport.com/2013/06/pengertian-tradisi-lisan.html> (akses 13 Maret 2019)

Tradisi sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat kerana setiap generasi akan bercermin kepada generasi sebelumnya. Selain sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur, eksistensi dari sebuah tradisi merupakan salah cara untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang akan muncul ditengah-tengah masyarakat. Tradisi tampil sebagai suatu unsur yang hidup dan memiliki kedudukan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan senangtiasa dijadikan rujukan dan alat untuk menghadapi berbagai inovasi yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

2.3.5.2 Fungsi Tradisi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi merupakan salah satu unsur yang hidup dan mengambil tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat beberapa fungsi penting dari sebuah tradisi. Tradisi berfungsi sebagai fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi sebagai onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan mem.bangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Selain itu fungsi tradisi yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat meningkatkan anggotanya. Tradisi juga menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat premordial terhadap bangsa, komunitas atau kelompok.³⁰

³⁰Peotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* ,(Jakarta: Prenada Media, 2010), h.31

2.3.5.3 Pengertian Adat dan Sistem Adat

Adat secara umum sering dipahami sebagai hukum kebiasaan belaka. Padahal makna yang terkandung dalam adat merentang dari citra makanan, pakaian, arsitektur, kebiasaan makan, cara bertutur hingga pernik seremonial. Adat mendapatkan legitimasinya dari masa lampau, yaitu masa ketika nenek moyang menegakkan pranata yang diikuti tanpa batas waktu.³¹

Menurut S. Takdir Alisyahbana adat memasuki segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan. Karena adat secara ideal dipandang sebagai karya leluhur, keturunan yang masih hidup merasa bahwa setiap kali mereka mempraktikkan adat, tindakan-tindakan mereka terus diawasi oleh para leluhur tersebut. Leluhur dianggap sebagai makhluk supernatural dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kehidupan anak keturunannya.³²

Adat memiliki peranan dan posisi yang penting bagi kehidupan manusia, bahkan menurut S. Takdir Alisyahbana adat memasuki segala aspek kehidupan komunitas dan membatasi perilaku individu yang ada di dalamnya. Namun, pendapat yang menyatakan bahwa setiap tindakan yang berkaitan dengan adat akan terus diawasi oleh para leluhur yang mewariskan tradisi tersebut, agaknya sulit diterima oleh masyarakat modern terutama dari kelompok akademisi, karena kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan animisme yang tidak rasional dan sangat sulit diterima dalam ranah keilmiahan.

³¹Acep, Aripudin. *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).2012. h. 86

³²Erni Budiwati, *Islam Sasak*.(Yogyakarta: LkiS.). 2000. H.51

2.3.6 Konsep Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

2.3.6.1 Pengertian Tradisi *Mabaca Doang Salama*'

Tradisi *mabaca doang salama*' artinya suatu proses membaca doa atau mantra untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. *Mabaca doang salama*' secara esensial hampir mirip dengan upacara *Slametan* dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Tradisi *Slametan* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan kesyukuran dan memohon keselamatan kepada Tuhan atas apa yang telah meraka terima. Jadi antara *mabaca doang salama*' dan *Slametan* memiliki kesamaan dari segi tujuan pelaksanaan tradisi namun, yang membedakan hanyalah prosesi dan tatacara pelaksanaannya.

Mabbaca dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *doang salama*' artinya yakni doa untuk keselamatan. Jadi dapat disimpulkan *mabbaca doang salama*' adalah proses pembacaan doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Tapi tradisi ini tidak seperti prosesi pembacaan doa pada umumnya. Doa dalam tradisi *mabbaca doang salama*' dibacakan oleh sang *Guru*, yakni orang yang dipercaya di sebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam mesjid setempat, khatib, ustadz, pemuka adat atau orang yang dihormati dan dituakan di daerah tersebut.

Secara umum *mabbaca doang salama*' hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu tertentu dalam prosesi *mabaca doang* kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen, sebelum ataupun sesudah perayaan idul Fitri dan Idul Adha sebagai salah bentuk kesyukuran

kepada Tuhan. Ikatan sosial sangat nampak pada tradisi ini, kerana mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu sedangkan laki-laki biasanya melakukan tugas lapangan seperti mendatangi satu persatu rumah warga untuk mengundangnya menghadiri acara *mabbaca doang salama*’ tersebut.³³

2.3.6.2 Proses Terbentuknya Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*’

Asal mula tradisi *mabbaca doang salama*’ pada masyarakat Bugis, yakni beriringan dengan masuknya Islam di kawasan Sulawesi Selatan yang dibawa oleh tiga datuk (datuk tellue’) yakni Datu ri Tiro adalah Abdul Djawad, Abdul Makmur Khatib Tunggal atau Dato ri Bandang dan Sulaiman Khatib Sulung atau Dato Patimang mereka bertiga berasal dari Minangkabau dan bertugas menyebarkan Islam di dataran Sulawesi Selatan.³⁴

Mereka bertiga berbagi bertugas untuk mengislamkan masyarakat Bugis yang saat itu masih memiliki kepercayaan yang begitu kuat terhadap animisme. Para datuk ini menggunakan pendekatan kultural untuk perlahan-lahan mengajak masyarakat meninggalkan kepercayaan lama mereka. Dengan motode tersebut beberapa tradisi yang meyimang akhirnya secara sukarela mereka tinggalkan dan menggantinya dengan tradisi yang hampir sama tapi secara esensi tidak melanggar nilai-nilai dan ajaran Islam. Salah satu tradisi itu adalah tradisi adat *mabaca doang salama*’.

³³Erni Irmayani Hamsah, *Eksistensi Mabaca Doang, (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupan Pinrang)*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.2017.

³⁴<https://lelakibugis.net/tiga-datuk-dan-penyebaran-agama-islam-di-sulawesi-selatan/>(akses 18 Maret 2019)

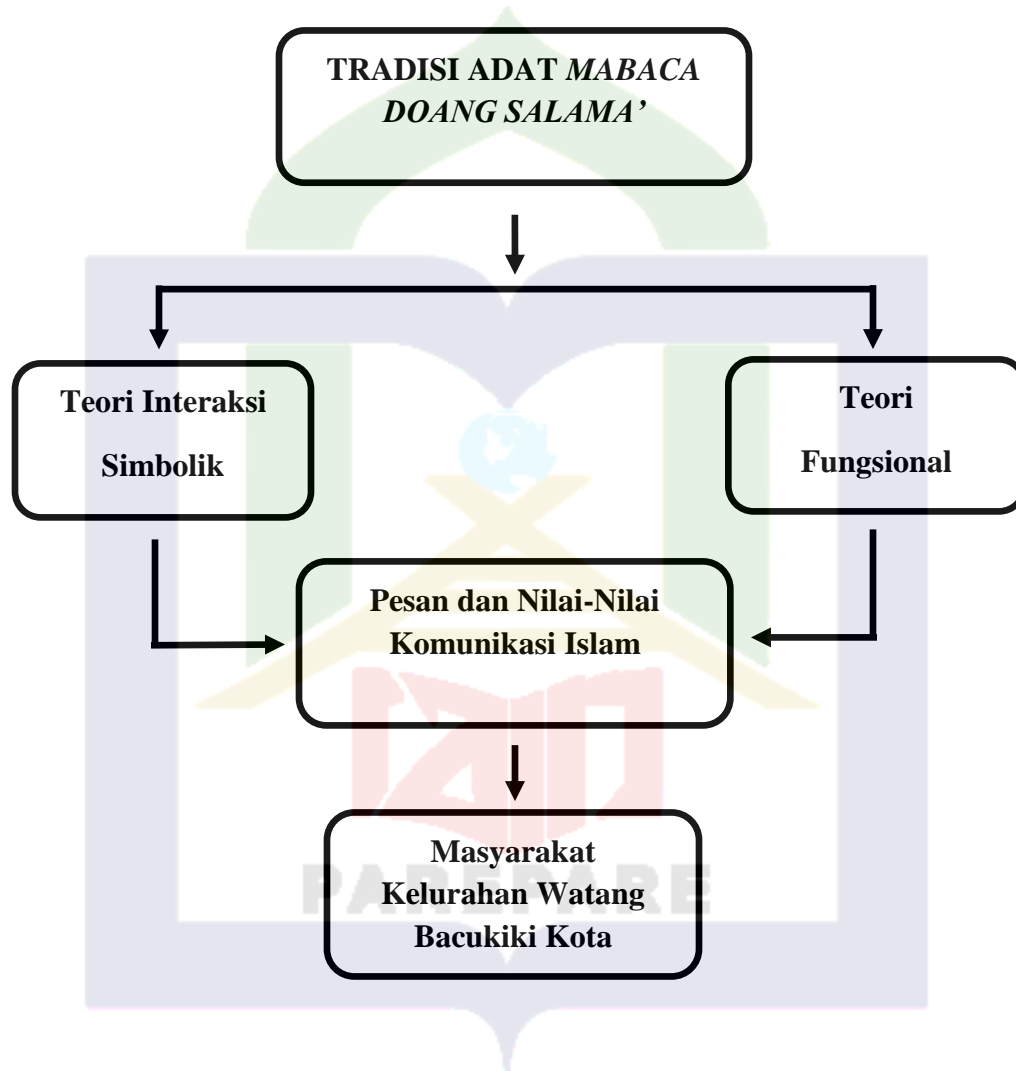
Makna utama dari prosesi *mabbaca doang salama*' yakni berdo'a kepada Allah SWT atas kesyukuran dan *tulabala* (tolak bala). Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui cara pelaksanaan. Proses *Mabbaca Doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdo'a. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdo'a maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Bugis tentang tradisi *mabbaca doang salama*'.³⁵



³⁵ Erni Irmayani Hamsah. *Eksistensi Mabaca Doang*. (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupan Pinrang). Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.2017.

2.4 Karangka Fikir

Kerangka fikir merupakan penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti.³⁶

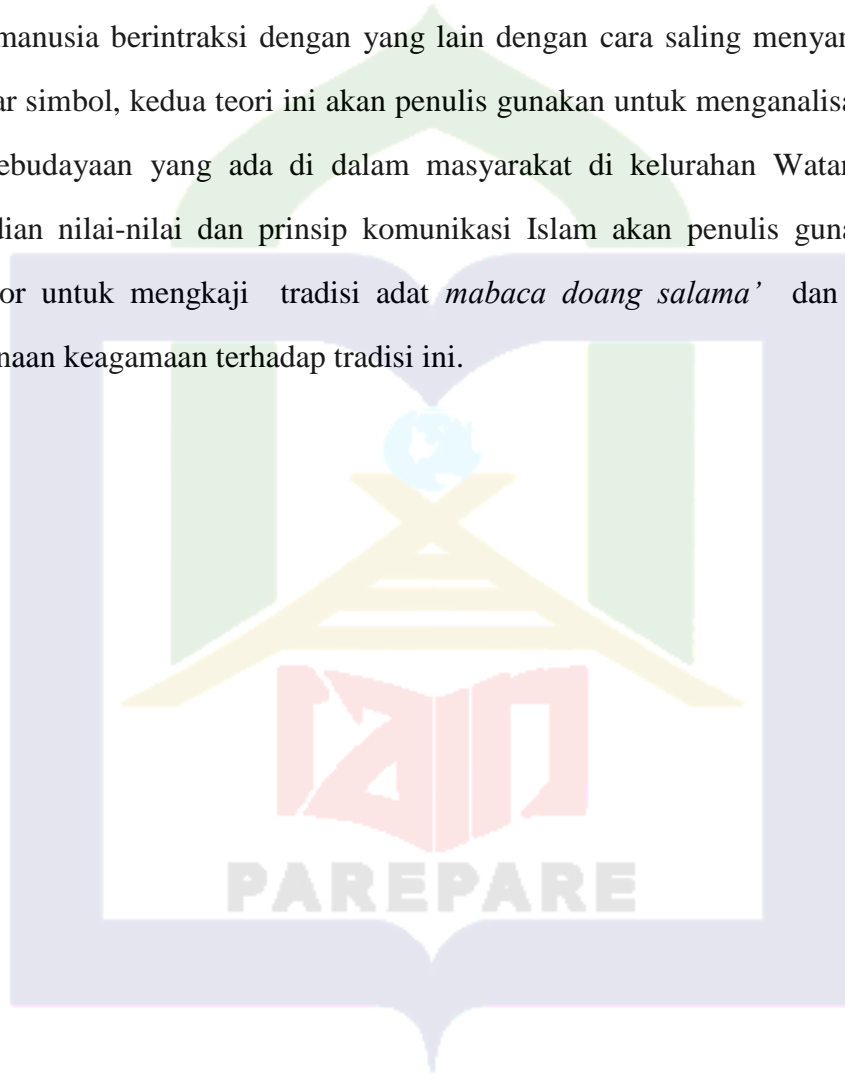


Gambar I

Bagan Kerangka Pikir

³⁶ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,). 2015. h.72

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat jelaskan bahwa dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi adat *mabaca doang salama*' ditinjau dari sudut pandang komunikasi Islam. Teori Fungsional menjelaskan bahwa setiap kebudayaan tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan dasar umat manusia, sedangkan teori Intraksi Simbolik menjelaskan bahwa pada hakekatnya intraksi sosial adalah intraksi simbolik yakni manusia berintraksi dengan yang lain dengan cara saling menyampaikan atau bertukar simbol, kedua teori ini akan penulis gunakan untuk menganalisa sistem nilai atau kebudayaan yang ada di dalam masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki. Kemudian nilai-nilai dan prinsip komunikasi Islam akan penulis gunakan sebagai indikator untuk mengkaji tradisi adat *mabaca doang salama*' dan memberikan pemaknaan keagamaan terhadap tradisi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin membahas permasalahan secara sistematis dan menyeluruh dengan harapan bahwa kajian ini dapat memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah. Metode dalam penelitian merupakan salah satu indikator utama untuk menentukan kualitas dan keabsahan suatu karya tulis ilmiah. Selain itu suatu penelitian dikatakan ilmiah saat metode yang digunakan jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu penulis memberikan tempat yang membahas secara khusus terkait metode, pendekatan dan jenis penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan dasar pertimbangan bahwa penelitian yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan akan sangat cocok dengan jenis penelitian kualitatif. Tradisi adat *mabaca doang salama*' merupakan suatu fenomena yang memerlukan interpretasi secara terperinci dan spesifik. Objek yang diteliti menyangkut sistem nilai yang ada didalam masyarakat sehingga memerlukan pengamatan dan analisa khusus maka jenis penelitian kualitatif sangat sesuai dengan kasus ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

dimana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷

3.2 Lokasi dan Waktu

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan dan sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Kelurahan Watang Bacuki merupakan suatu daerah yang berada di kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Wilayahnya terletak di sebelah selatan Kota Parepare. Kelurahan ini berjarak kurang lebih 3 km dari ibukota kecamatan dan 6,5 km dari pusat kota (Kota Parepare). Dari segi topografi tanah, letak Kelurahan Watang Bacukiki berada pada daerah pedalaman atau bukan daerah pantai, tetapi terdapat sungai “salo” karajae melintas di kelurahan ini menyebabkan beberapa aktifitas terkait dengan laut di antaranya adalah budidaya air payau. Wilayahnya memanjang dari daerah dataran rendah hingga daerah perbukitan. Dataran rendah dengan ketinggian 17 m DPL hingga daerah perbukitan 53 m DPL.³⁸

Penulis memilih Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare sebagai lokasi penelitian karena kelurahan ini merupakan salah satu daerah yang masih tetap menjaga eksistensi dan kelestarian *tradisi adat mabaca doang salama*’.

³⁷Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 19

³⁸http://ccdipfad.org/mis2/profildesa.php?target=kecdesa_profil_view&folder=list&id=134 (akses 19 Maret 2019)

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah proposal diseminarkan dan dinyatakan layak untuk melanjutkan penelitian. Selain itu bukti administratif juga salah satu syarat sebelum memulai melakukan penelitian, baik itu surat izin dari kantor jurusan maupun dari pemerintah setempat (lokasi penelitian). Rentang waktu yang akan penulis gunakan untuk meneliti yaitu selama satu bulan terhitung setelah proposal diseminarkan dan dinyatakan layak untuk tahap penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian berfungsi untuk mengungkapkan garis besar dari kasus yang akan penulis teliti. Jadi fokus dari penelitian ini tentunya tidak terlepas rumusan masalah yang ada yaitu prosesi pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama*, tujuan pelaksanaan tradisi, pesan-pesan komunikasi Islam pada tradisi *mabaca doang salama*, nilai-nilai komunikasi Islam yang di dalam tradisi adat *mabaca doang salama*, dan makna filosofis tradisi adat *mabaca doang salama* di kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare.

3.4 Jenis Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini akan digunakan sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data utama atau tangan pertama di lapangan.³⁹ Sumber data ini bisa diresponden atau subyek penelitian, dari

³⁹Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.41

hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari berbagai kelompok masyarakat terutama yang ikut terlibat dan berpartisipasi dalam tradisi adat *mabaca doang salama*' tersebut.

Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu informasi dari hasil wawancara Imam Kelurahan Watang Bacukiki (Imam Guru), 2 (dua) orang Imam Mesjid, dan 2 (dua) Pegawai Syara' Mesjid Al-Mujahidin, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, beserta 3 (tiga) orang warga masyarakat yang masih eksis melaksanakan kegiatan *mabaca doang salama*' di kelurahan Watang Bacukiki. Jadi jumlah keseluruhan informan yang akan menjadi sumber dari data primer yaitu 10 (sepuluh) orang.

3.4. Data Sakunder

Data sakunder adalah data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang dibutuhkan, atau data yang diambil dari kajian pustaka yang ditulis oleh para pakar dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁰ Dalam pembuatan proposal ini penulis mengambil data dari beberapa buku referensi, jurnal dan beberapa skripsi yang relevan guna memperkuat data awal sebelum melakukan penelitian. Misalnya skripsi dari Irmawati yang membahas tentang komunikasi budaya pada tradisi *maccera' manurung* di Kabupaten Enrekang dan skripsi Rosni yang membahas tradisi *tari lulo* dalam perspektif dakwah di Kabupaten Kolaka. Selain sumber data tersebut, peneliti juga akan menggunakan data dari hasil pengamatan tradisi *mabaca doang salama*' yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai data pembanding dan pelengkap dari penelitian ini.

⁴⁰ Ardial, *Penelitian Komunikasi*, (Cet.2 Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h 360

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu teknik penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku-buku kepustakaan dan sumber-sumber yang bersifat tekstual yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti.

3.5.2 Teknik Lapangan (*Field Research*)

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan, dalam penyusunan proposal ini peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu :

3.5.2.1 Teknik Observasi/ Pengamatan

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam aktifitas mereka.⁴¹

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung.⁴² Misalnya, pada saat akan dilaksanakan tradisi *mabaca doang*' peneliti akan meminta izin kepada Imam Guru dan tuan rumah (orang yang menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan *mabaca doang salama*') untuk ikut serta dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada saat

⁴¹Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*(Cet. I Jakarta : Bumi Aksara, 2000, h.164.

⁴²Moch.Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h.234

kegiatan *mabaca doang salama*' berlangsung peneliti akan mengamati dan mencatat setiap kegiatan dari seluruh rangkaian acara yang dianggap perlu dan penting.

3.5.2.2 Teknik Wawancara

Yaitu metode tanya jawab baik secara langsung, maupun tidak langsung. Wawancara, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data terkait mengenai tradisi ini. Wawancara yang dilakukan peneliti tentunya dilakukan kepada orang-orang tertentu saja yang secara kapasitas memiliki pengetahuan yang mempunyai terkait masalah yang sedang diteliti. Sebagaimana yang diketahui bahwa wawancara merupakan sebuah proses intraksi antara pewawancara dengan informan yang memiliki implikasi tertentu.⁴³

Melalui teknik wawancara ini peneliti akan berupaya mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dengan melakukan wawancara kepada sepuluh orang informan yaitu, Imam Kelurahan Watang Bacukiki (Imam Guru), dua orang Imam Mesjid, dua orang Pegawai Syara', satu orang tokoh masyarakat dan satu orang tokoh agama setempat, beserta tiga orang warga masyarakat yang masih eksis melaksanakan kegiatan *Mabaca Doang Salama*' di kelurahan Watang Bacukiki.

3.5.2.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi atau biasa disebut dengan dokumenter adalah sautu kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengolahan data yang disebut dengan dokumentasi. Tanpa adanya dokumentasi, maka data tersebut tidak akan menjadi dokumen yang real. Metode ini digunakan untuk mengambil beberapa

⁴³Muhammad Arif Tiro, *Intrumen Penelitian Sosial-Keagamaan*, Cet.I Makassar: Andira Publisher, 2005, h. 144.

data yang ditemukan secara langsung dilapangan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menganalisis data berarti menguraikan data atau menjelaskan data sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.⁴⁴ Data yang berhasil dikumpulkan dan diklasifikasikan secara sistematis selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

Adapun analisa data yang peneliti lakukan adalah; Pertama data yang berhasil terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi dan interview perlu diteliti, apakah data itu perlu dipahami atau tidak. *Kedua*, data yang telah ada kemudian disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan dapat menggambarkan objek penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. *Ketiga*, penyajian dan analisa data secara apa adanya sebagaimana yang telah diperoleh dari informan, kemudian dianalisa dengan menggunakan interpretasi berdasarkan teori – teori yang telah dikemukakan, untuk memudahkan dalam metode berfikir induktif, yaitu proses pengorganisasian fakta-fakta dan hasil-hasil menjadi suatu rangkaian hubungan atau generalisasi.⁴⁵

⁴⁴ Dudung Abdurrahman, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003, h 65

⁴⁵Lexy J. Meleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1998, h.40

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana naratif dengan teknik mengamati hasil wawancara, serta merekam komentar masyarakat setempat beserta pihak-pihak yang terkait dengan Tradisi Mabaca Doang Salama' kemudian menarik kesimpulan dari berbagai komentar yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Watang Bacukiki kecamatan Bacukiki kota Parepare, kelurahan ini merupakan suatu daerah yang berada di sebelah selatan Kota Parepare. Kelurahan ini berjarak kurang lebih 3 km dari ibukota kecamatan dan 6,5 km dari pusat kota (Kota Parepare). Dari segi topografi tanah, letak Kelurahan Watang Bacukiki berada pada daerah pedalaman atau bukan daerah pantai, tetapi tetapi terdapat sungai (salo) karajae melintas di kelurahan ini menyebabkan beberapa aktifitas terkait dengan laut diantaranya adalah budidaya air payau. Wilayahnya memanjang dari daerah dataran rendah hingga daerah perbukitan. Dataran rendah dengan ketinggian 17 m DPL hingga daerah perbukitan 53 m DPL.⁴⁶

Kelurahan watang bacukiki termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare. Kelurahan ini terletak di kordinat $119^{\circ}37'49,48''$ BT dan $4^{\circ}02'08,98$ LS. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Kelurahan Watang Bacukiki :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Lemoe
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Barru
3. Sebelah Barat : Kelurahan Sumpang Minangae dan Lumpue
4. Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang

⁴⁶Data Sekunder, *Arsip Kelurahan Watang Bacukiki*. Kota Parepare, 02 November 2019.

Kelurahan watang bacukiki memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.078 jiwa yang terdiri dari 612 kepala keluarga, adapun pemetaan jumlah penduduk tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, Tahun 2019.

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki-laki	1.023
Perempuan	1.055
Total	2.078

Sumber : Data Sakunder 2019

4.1.1 Visi dan Misi Kelurahan Watang Bacukiki

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan setiap daerah wajib memiliki Rencana Kerja Pemerintah (RKP) sebagai bentuk rancangan kerja awal untuk mewujudkan pembangunan yang sistematis terarah dan berkelanjutan, oleh karena itu sangat diperlukan visi dan misi yang jelas sebelum menjalankan sebuah pemerintahan, adapun visi dan misi dari kelurahan Watang Bacukik adalah sebagai berikut :

Visi

Terwujudnya kelurahan watang bacukiki yang SMART(Sejahtera, mandiri, aman, Religijs, terdepan) berlandasan kearifan lokal

Misi

1. *Mengembangkan usaha ekonomi kreatif dan produktif melalui pembinaan kelompok usaha masyarakat.*
2. *Mewujudkan kemandirian melalui pemberdayaan masyarakat.*
3. *Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat.*
4. *Mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembangunan dan kemasyarakatan.*
5. *Meningkatkan pelayanan publik yang berbasis e-government*
6. *Menjaga kearifan lokal melalui pelestarian budaya*

Jika diamati, terdapat beberapa poin yang menjelaskan bahwa masyarakat Watang Bacukiki masih tetap menjaga dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang ada dengan tetap berusaha melestarikannya, bahkan mencantulkannya di dalam visi dan misi kelurahan. Berikut ini hasil wawancara dari staf kelurahan Watang Bacukiki terkait visi dan misi tersebut:

“Dalam visi ataupun misi kelurahan itu sengaja kami masukkan menjaga kearifan lokal agar masyarakat sadar untuk tetap melestarikan adat ataupun budaya yang ada di sini, supaya na tau i juga kalau dalam sistem pemerintahan juga dibutuhkan yang namanya kearifan lokal untuk tetap menjaga nilai-nilai keluhuran dalam menjalankan pemerintahan terutama sifat jujur (*lempu*) dan adil (*adele*), selain itu kelurahan bacukiki memang memiliki beberapa situs kebudayaan yang bersejarah misalnya *bacu makkikiki e* dan termasuk mi juga *mesjid Al-Mujahidin* yang di bangun oleh panrita (*ulama*) terdahulu, tapi sayang, mesjid tersebut sudah direnovasi sehingga sudah banyak berubah dari bentuk aslinya”.⁴⁷

Sesuai dengan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pihak pemerintahan kelurahan Watang Bacukiki sengaja menyinggung atau mencantumkan terkait kearifan lokal dalam visi dan misi mereka, tujuannya agar masyarakat sadar dan terdorong untuk tetap melestarikan adat ataupun menjaga situs-situs kebudayaan yang

⁴⁷Muhammad Syarif, Kasi Pelayanan Umum dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara oleh penulis di Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

ada di kelurahan Watang Bacukiki misalnya, tradisi *mappadendang dan mabaca doang*, situs kebudayaan yang masih ada sampai saat ini yaitu *bacu makkikiki e* (batu yang konon terdengar bisa memekik seperti suara kuda) dan mesjid Al-Mujahidin juga termasuk salah satu mesjid yang dibangun oleh ulama (*panrita*) jaman dulu, untuk mendukung penyebaran agama Islam, tapi sayang, mesjid tersebut sudah direnovasi sehingga sudah banyak berubah dari bentuk aslinya. Selain itu masyarakat dan pejabat pemerintahan setempat juga harus mengetahui dan selalu mengingat bahwa dalam sistem pemerintahan juga dibutuhkan kearifan lokal untuk tetap menjaga nilai-nilai keluhuran dalam menjalankan pemerintahan, terutama sifat jujur (*lempu*) dan adil (*adele*).

4.1.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Watang Bacukiki

Pendidikan merupakan salah hal yang paling penting dalam setiap urusan kehidupan, baik itu pendidikan formal atau non-formal, pendidikan sosial terlebih lagi pendidikan keagamaan. Tingkat pendidikan penduduk di suatu daerah mengindikasikan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang bisa diselesaikan oleh penduduk di suatu daerah, maka semakin tinggi pula tingkat pola pikir masyarakatnya, oleh karena itu semakin besar jumlah penduduk yang bisa menyelesaikan tingkat pendidikannya, maka daerah tersebut akan semakin maju. Berikut ini adalah data jumlah penduduk kelurahan watang bacukiki berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, Tahun 2019.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Taman Kanak-Kanak	20
2	Sekolah Dasar	625
3	SMP	260
4	SMA/SMU	205
5	Akдеми/D1-D3	25
6	Sarjana	50
7	Pascasarjana	1
Total		1.186

Tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan watang bacukiki bermacam-macam. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang penduduk yang menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang taman kanak-kanak, sebanyak 625 orang menyelesaikan sampai jenjang sekolah dasar, sebanyak 260 orang

menyelesaikan jenjang SMP, 205 orang menyelesaikan jenjang SMA, 25 orang menyelesaikan akedemisi D1-D3, sebanyak 50 orang memiliki jenjang pendidikan sarjana strata satu dan satu orang menyelesaikan jenjang strata dua, jadi total keseluruhan adalah 1.186 orang dan sisa dari total jumlah keseluruhan penduduk adalah penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali.

4.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik itu yang sifatnya primer maupun kebutuhan tambahan. Berikut ini adalah keterangan dari staf Kelurahan Watang Bacukiki terkait mata pencaharian masyarakat setempat.

“Watang Bacukiki itu wilayahnya sebagian besar berada di pinggir-pinggir gunung dan sebagian juga kaki gunung, jadi itu penduduknya kebanyakan mata pencahariannya di bidang pertanian, ada perkebunan sama sawah juga, ada juga sebagian berprofesi sebagai nelayan yang biasa mencari ikan di *salo Karajae* dan sisanya PNS dan staf pemerintah”.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Kelurahan Watang Bacukiki yang memiliki wilayah geografis yang sebagian besar berada di lereng dan lembah membuat sebagian besar penduduk mata pencahariannya adalah di bidang pertanian, baik itu perkebunan maupun persawahan, sebagian kecil berprofesi sebagai nelayan yang biasanya mencari ikan di sungai (*salo Karajae*) dan sisanya adalah pegawai negeri dan staf pemerintahan.

⁴⁸Muhammad Syarif, Kasi Pelayanan Umum dan Pemberdayaan Masyarakat, wawancara oleh penulis di Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di kelurahan Watang Bacukiki yang berfokus pada suatu pokok pembahasan yaitu “ Tradisi Adat Mabaca Doang Salama dalam Perspektif Komunikasi Islam “. Kelurahan Watang Bacukiki merupakan daerah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit diantara kelurahan-kelurahan yang ada di kecamatan Bacukiki. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga kesadaran beragama dan pelaksanaan syariat Islam dijalankan dengan baik. Selain itu masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki memiliki kepedulian dan solidaritas yang tinggi sehingga, penulis mudah mendapatkan informasi terkait penelitian yang sementara penulis garap.

4.2.1 Aktivitas Prosesi Adat Mabaca Doang Salama’

George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

a. *Mind* (Pikiran)

Mind adalah suatu proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi makna. *Mind* merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. *Mind* juga mampu meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan. Pikiran (*mind*) merupakan faktor utama yang mendorong

masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki untuk melaksanakan kegiatan *mabaca doang salama*' seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut :

“Kalau saya mau melaksanakan *mabaca doang*' pasti didahului dengan proses berfikir dulu, misalnya sehabis panen pasti bilangka dalam hatiku ' sedahmi je panen e, bagusmi kayaknya kalau *mabaca doang* meka, supaya mabbarakka i ini hasilnya sawahku' karena lumayan ji juga hasil penen ini tahun e”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pikiran (*mind*) memiliki peranan yang berfungsi untuk menstimulus, membentuk interpretasi dan kemudian mendorong individu di kelurahan Watang Bacukiki untuk melaksanakan kegiatan *mabaca doang salama*'.

b. *Self* (Kesadaran Diri)

Menurut Mead, suatu tindakan diawali dalam bentuk “*I*” dan diakhiri dalam bentuk “*Me*”. “*I*” memberikan tenaga penggerak sementara “*Me*” memberikan arahan. “*I*” bersifat kreatif dan spontan yang tersedia bagi perubahan dalam masyarakat. Karenanya dalam konsep *self* adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat dan fungsi masyarakat itu sendiri. Konsep tersebut juga sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara dari salah seorang anggota masyarakat yang menjelaskan bahwa kesadaran terhadap peran diri di dalam masyarakat merupakan salah satu hal yang mendorong pelaksanaan tradisi *mabaca doang*.

⁴⁹Juhran, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

“Karena kesadaran diri ji sebenarnya kita tergerak melakukan kegiatan *mabaca doang*, kalau ada rejeki ta berlebih bagus kalau kita nikmati sama-sama toh, saya kira kalau *mabaca doang* ki itu merupakan cara ta untuk berbagi dengan para tetangga atau anggota masyarakat di sekitar ta”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kesadaran diri (*self*) merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi adat *mabaca doang salama*'. Kesadaran akan peranan sebagai anggota masyarakat yang kemudian memberikan dorongan untuk saling berbagi dan *mabaca doang* dijadikan sebagai salah satu mediana.

c. *Society* (Masyarakat)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam sebuah keteraturan dan memiliki ketergantungan satu sama lain dalam menjalani kehidupannya. Kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung kerana terjadinya interaksi antara anggota masyarakat yang menimbulkan kedekatan antara satu individu dengan individu lainnya, selain itu interaksi yang terjadi tidak hanya sesama anggota masyarakat saja, tetapi juga berintraksi dengan lingkungannya.

⁵⁰La Dapi, Warga Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

Berikut ini adalah kutipan wawancara dari anggota masyarakat yang sudah melalui beberapa tahapan interaksi dan memantapkan hati untuk melaksanakan kegiatan *mabaca doang* :

“Setelah berfikir dan yakin meka mau melaksanakan *mabaca doang salama*’ saya bicarakan mi dengan keluarga untuk menentukan waktu yang tepat untuk proses pelaksanaannya, setelah sepakat mi semua, ditanya mi juga tetangga sama kerabat terdekat terkait waktu dan persiapan pelaksanaannya”⁵¹

Setelah melalui proses berfikir dan berinteraksi dengan diri sendiri (*mind*), kemudian muncul kesadaran terhadap peran diri di dalam masyarakat (*self*), kemudian beralih pada tahapan interaksi yang lebih kompleks yaitu interaksi dengan anggota keluarga, tetangga dan lingkungan sekitar. Setelah seluruh rangkaian interaksi terjadi hasil akhirnya adalah proses pelaksanaannya (*mabaca doang salama*’).

Interaksi yang terus-menerus terjadi secara alami akan membentuk suatu kebudayaan sebagai manifestasi dari hubungan tersebut. Salah satu kebudayaan yang kemudian muncul dari interaksi tersebut adalah “ Tradisi Adat Mabaca Doang Salama” di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare. Proses pelaksanaan tradisi tersebut akan penulis jelaskan secara menyeluruh dan terperinci mulai dari persiapan hingga selesai.

4.2.1.1 Persiapan Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*’

Persiapan merupakan hal paling utama kita perhatikan dalam sebuah rangkaian kegiatan adat ataupun keagamaan, tidak terkecuali dengan tradisi adat *mabaca doang salama*’. Bagian yang paling pokok dan utama adalah persiapan

⁵¹La Dapi, Warga Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

hidangan atau makanan yang akan disuguhkan pada saat tradisi mabaca doang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Imam Kelurahan (Imam Guru) di kelurahan watang bacukiki hidangan atau makanan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

“ Sebelum mabaca doang beberapa hal yang perlu dipersiapkan terutama makanan yang akan di hidangkan (i patala atau i palenne’) ada juga orang yang menyebutnya anreang sakke atau makanan lengkap yang biasanya terdiri dari sokko, telur, ayam kampung, nasi, ikan, pisang dan kue-kue bugis, air satu gelas (wae’sikaca) air gobokan (akkonyoang), dan ditambahmi juga dengan dupa, tapi tidak harus ji juga ada semua tergantung kemampuannya ji orang”⁵²

Tokoh adat setempat juga menambahkan :

“Kalau mabaca doang salama’ biar sederhana ji, sesuai dengan kemampuan saja kecuali dirangkaikan dengan acara-acara adat lainnya baru diusahakan kasi lengkap i anreang sakkenya “⁵³

Begitupun yang disampaikan oleh warga masyarakat :

”Kalau saya yang biasa ku siapkan seadanya ji, makanan pokok yang tersedia ji di rumah. Biasa nasi ji sama ikan, sama telur, ditambah mi juga dengan dupa, air satu gelas sama cuci tangan yang penting cukup i satu baki’ ”⁵⁴

Dari beberapa kutipan wawancara di atas menjelaskan tentang persiapan yang paling utama adalah makanan yang akan disuguhkan (*i patala*) atau biasa disebut dengan *anreang sakke*, *anreang sakke* ini umumnya terdiri dari sokko (beras ketan), telur utuh yang sudah direbus, ayam kampung yang dimasak dengan santan dan

⁵²La Daming, Imam Kelurahan (Imang Guru), wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

⁵³Juهران, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

⁵⁴Warni, Warga Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 07 November 2019

lengkuas (*likkua manu'*), nasi, ikan goreng/bakar, pisang (*loka manurung*), kue-kue bugis, air satu gelas (*wae'sikaca*) dan air gobokan (*akkonyoang*), namun makanan tersebut tidak semua wajib dihidangkan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang yang akan melaksanakan tradisi *mabaca doang*. Menu atau hidangan makanan yang paling sederhana yaitu setidaknya terdapat satu baki' (nampan) yang berisi nasi, lauk, air satu gelas (*wae'sikaca*), air gobokan (*akkonyoang*) dan dupa sebagai pelengkap.

4.2.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama'*

Mabaca dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *doang salama'* artinya yakni doa untuk keselamatan. Jadi *mabbaca doang salama'* adalah proses pembacaan doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

Pelaksanaan *mabaca doang salama'* hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu namun, secara umum pelaksanaannya dilakukan sebelum atau sesudah pelaksanaan hari raya *idul fitri* dan *idul adha*. Selain waktu-waktu tersebut ada juga yang sifatnya khusus yaitu dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan adat adat tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Imam Masjid Al- Mujahidin, Beliau menjelaskan waktu-waktu pelaksanaan *mabaca doang* baik itu yang sifatnya *umum* maupun yang bersifat *khusus*, berikut kutipan wawancaranya :

“Kalau waktu-waktunya itu *mabaca* orang disini, paling sering itu sebelum dan sesudah lebaran, sebelum mulai menanam padi (*mappammula bine*) dan setelah panen (*minggala'/massampa*). Kalau waktu-waktu khusus biasanya itu kalau ada nazar (*tinja'*), mendirikan rumah (*mappatettong bola*), *mappaccing*, hatam Qur'an (*mappanre temme'*), *aqikah* (*maccera ana'*), pindah rumah (*menre bola baru*), syukuran setelah pembutan perahu (*maccera lopi*), membeli kendaraan baru, maulid dan persiapan sebelum naik haji”.⁵⁵

⁵⁵Lailu, Imam Mesjid, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 06 November 2019

Pegawai syara' setempat juga menambahkan :

“ Waktu-waktu *mabaca* itu kalau mau masuk bulan ramadhan sama mau lebaran orang, idul fitri sama idul adha juga, itu mi waktu paling sering *mabaca* orang, selain itu kalau ada acara-acara adat pasti itu *mabaca doang* orang, termasuk mappaci, maccera ana' mappanre temme, mappatettong bola, menre bola baru, biasa juga itu kalau orang sudah bernazar”⁵⁶

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas, waktu pelaksanaan *mabaca doang salama* itu ada yang sifatnya periodik misalnya, sebelum masuk bulan suci ramadhan, sebelum atau sesudah perayaan idul fitri dan idul adha, sebelum menanam padi dan setelah panen. Selain itu ada juga yang sifatnya insedentil (tidak menentu waktunya) misalnya, kalau ada nazar, mendirikan rumah, mappaccing, hatam Qur'an, aqikah, pindah rumah, syukuran setelah pembutan perahu baru, membeli kendaraan baru, maulid dan persiapan sebelum naik haji.

Tempat atau lokasi pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama'* secara umum dilakukan di rumah masyarakat masing-masing, sesuai dengan penuturan dari tokoh agama setempat berikut kutipan wawancaranya :

“ Kalau tempat *mabaca* biasanya di rumahnya ji masing-masing warga, kecuali kayak *baca doang manre ase baru* (panen padi) di sawah ki *mabaca* di rumah-rumah kecil, kalau ada perahu baru dipinggir sungai ki, kalau mau mendirikan rumah (*mappatettong*) di lahan lokasi tempat mendirikan rumah ki *mabaca*, pokoknya disesuaikan i saja”⁵⁷

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara diatas tempat pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama'* secara umum dilakukan di rumah masyarakat masing-masing kecuali *mabaca doang* yang dirangkaikan dengan tradisi lain, tempat pelaksanaannya disesuaikan misalnya, setelah panen padi tempat pelaksanaannya pondok-pondok kecil yang berada di sawah (*bola-bola galung*), syukuran untuk perahu baru saat pertama kali digunakan tempat pelaksanaannya dipinggiran sungai

⁵⁶Iye Bahe', Pegawai Syara', wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

⁵⁷Ardimin, Tokoh Agama, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 07 November 2019

dan untuk mendirikan rumah (*mappatetong*) lokasi pelaksanaannya di lahan tempat rumah panggung akan dibangun.

Selain waktu dan tempat pelaksanaan tradisi mabaca doang salama, penting juga kita ketahui pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam pelaksanaan tradisi ini. La Dalle sebagai salah satu imam mesjid memberikan penjelasan terkait hal ini :

“ Mengenai siapa-siapa saja yang terlibat kalau ada kegiatan mabaca doang, yang pastinya itu orang yang paling berperan adalah tuan rumah yang menyelenggarakan tradisi mabaca, karena dia yang mengatur dan mempersiapkan segalanya, kita sebagai orang yang biasa *mabaca* tinggal dipanggil sama tuan rumah kalau hidangannya sudah siap”⁵⁸

Warni sebagai warga masyarakat juga menambahkan :

“ Kalau kita ibu-ibu sudah tugas ta mi memang memasak dan mempersiapkan anreang sakke (menu hidangan), tapi tergantung ji juga dari ramainya acara. Kalau biasanya dirangkaikan i dengan acara-acara adat lain misalnya *mapanre temme*’ (hatam Quran) harus ki memang gotong royong dengan tetangga untuk memasak karena banyak memang menu yang perlu dipersipkan karena mabarzanji juga orang, tapi kalau yang sederhana ji kayak mabaca doang sebelum masuk ramadhan biasa saya ji sama anakku memasak”⁵⁹

La Dapi juga menambahkan :

“ Kalau siap mi apa-apa e (*anreang sakke*), kita sebagai tuan rumah yang laki-laki bertugas pergi memanggil Guru e di rumahnya. Setelah imam guru datang, dipanggil mi juga tetangga-tetangga supaya bisa nanti makan bersama setelah imam guru mabaca. Kalau ada barzanji bukan saja imam guru yang dipanggil, tapi imam masjid sama pegawai syara’nya juga di panggil supaya bisa sama-sama membacakan barzanji.”⁶⁰

⁵⁸La Dalle, Imam Mesjid, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 08 November 2019

⁵⁹Warni, Warga Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 07 November 2019

⁶⁰La Dapi, Warga Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 08 November 2019

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas pihak yang berperan dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi adat mabaca doang salama' adalah tuan rumah sebagai penyelenggara mabaca doang, ibu-ibu tetangga yang membantu tuan rumah memasak dan mempersiapkan hidangan makanan, imam guru yang akan membacakan doa dan tetangga-tetangga yang ikut serta menyantap hidangan makanan yang telah didoakan oleh imam guru.

Tradisi adat mabaca doang salama' yang di rangkaian dengan kegiatan adat lainnya yang sifatnya khusus (kondisional) misalnya acara aqiqah maka juga akan dilaksanakan pembacaan barzanji (sejarah hidup nabi Mahammad SAW) sebagai salah satu bagian dari rangkain acara. Pembacaan barzanji dilakukan setelah prosesi mabaca doang salama selesai dan biasanya melibatkan beberapa orang yang terdiri dari imam guru, imam masjid, pegawai syara' dan beberapa tokoh agama yang lain yang mampu membacakan barzanji.

4.2.1.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama'*

Menurut Parson dalam teori Fungsionalisme mengemukakan, bahwa setiap kebudayaan umat manusia tumbuh dan berkembang atas tiga kebutuhan dasar manusia yakni⁶¹ :

- a. Keinginan/ kebutuhan dasar, mengacu pada kebutuhan untuk bertahan hidup (*survive*) , seperti makanan, minum, perumahan dan lain-lain.
- b. Demikian pula manusia membutuhkan nafkah atau keuntungan sosial yang digambarkan dengan pembagian kerja/nafkah yang layak bagi manusia.

⁶¹Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h. 53

- c. Kebutuhan ketiga adalah Integratif, kebutuhan keamanan dan keharmonisan sosial dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, mitos, seni, ritual adat, dan lain-lain.⁶²

Tradisi adat *mabaca doang salama* merupakan salah satu bagian dari sistem kemasyarakatan di Kelurahan Watang Bacukiki yang memiliki fungsi integratif yang memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh teori ini bahwa kebutuhan dasar dari kelompok masyarakat secara garis besar dibagi menjadi tiga, salah satunya adalah kebutuhan untuk melakukan, seni, ritual adat, dan kegiatan keagamaan.

Berikut ini kutipan wawancara dari salah seorang warga anggota masyarakat:

“Kalau saya ada kepuasan tersendiri kalau sudah ma *mabaca doang*, kaya lunas mi sedding utangku meskipun tidak wajib ji sebenarnya, kalau saya pribadi tidak lengkap kurasa kalau ada acara baru tidak *mabaca doang* ka”⁶³

Tokoh adat setempat juga menambahkan :

“Kalau secara hukum syariat tidak wajib ji juga *mabaca doang salama*’, tapi kalau berdasarkan dalil ada memang anjurannya untuk selalu bersyukur, tapi kan beda-beda ji juga caranya orang bersyukur, cuma kalau orang di sini melalui *mabaca doang* mi caranya menunjukkan kesyukuran karena ada memang sedding kepuasan tersendiri kalau sudah meki *mabaca doang* ”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori Fungsionalisme bahwa salah dari tiga kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan integratif yang berupa keamanan dan keharmonisan sosial yaitu untuk melaksanakan kegiatan adat istiadat dan kegiatan keagamaan.

⁶²Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h 54

⁶³Warni, Warga Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 07 November 2019

⁶⁴Juهران, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

Tradisi merupakan gambaran tentang kehidupan dimasa lalu yang kemudian diturunkan kegenarasi berikutnya. Hal tersebut bertujuan agar nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat diadopsi dan dijadikan pegangan untuk kehidupan bernasyarakat.⁶⁵ Tradisi *mabaca doang salama'* di kelurahan watang bacukiki merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari masa lalu dimana pelaksanaannya masih eksis hingga saat ini. Adapun tatacara atau proses pelaksanaannya sebagaimana yang dijelaskan oleh imam kelurahan watang bacukiki sebagai berikut :

“Proses pelaksanaannya itu kalau sudah meki dipanggil (*madduppa guru*) oleh tuan rumah, maka akan segera dinyalakan dupa dan dipersilahkan meki duduk di depan hidangan (*anreang sakke*) untuk membacakan doa-doa. Sebelum memulai membaca, berniat meki dulu di dalam hati agar tuan rumah dan keluarga yang menyelenggarakan diberikan keselamatan dan keberkahan, setelah itu dibacami doanya, didalam hati ji saja kalau baca doa ki tidak kayak bersanji ji yang diperdengarkan. Kalau doa-doanya dari al-Quran ji juga, yang umumnya dibaca itu, *surah al-fatihah*, kemudian *surah al-ikhlas*, *al-falaq*, *an-nash*, kemudian *surah al-Baqarah 1-5* dan ditambah doa-doa keselamatan yang umum ji, yang seperti nabaca orang kalau selesai shalat. Setelah selesai meki *mabaca* dipersilahkan mi orang-orang hadir untuk memakan makanan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah, begitu ji sederhana sekali sebenarnya kacuali kalau ada berzanji selesai pi mabarzanji baru makan orang”⁶⁶

Hamsiah sebagai masyarakat setempat juga menambahkan :

“Kalau selesai mi *mabaca guru'e* makan-makan meki semua dengan tetangga-tetangga, sama tamu yang hadir juga, setelah selesai mi acara e dikasi mi amplop gurue sebagai *sekke'* (sedekah) dan ucapan terimakasih, selain itu biasa juga dikasi *anreang sakke'* yang sudah disiapkan sebelumnya untuk nabawa pulang kerumahnya gurue, biasa juga menyusul pi itu *anreang*

⁶⁵ Efendi Pakpahan, <http://tugas.akhiramik.bolgsport.com/2013/06/pengertian-tradisi-lisan.html> (akses 13 Maret 2019)

⁶⁶La Daming ,Imam Kelurahan, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

sakke'nya nanti tuan rumah yang antar i ke rumahnya. Kalau selesai semua mi makan tamu-tamue, kita ibu-ibu beres-beres meki juga”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa setelah seluruh persiapan dirampungkan oleh tuan rumah atau pihak penyelenggara tradisi mabaca doang maka, Imam Guru akan dipanggil oleh tuan rumah dengan cara mendatangi rumah yang bersangkutan (*madduppa guru*) dan memintanya untuk hadir membacakan doa. Setelah imam guru hadir, tuan rumah akan segera menyalakan dupa sebelum imam guru mulai membacakan doa-doa. Doa yang dibacakan adalah beberapa surah- surah pendek dan beberapa potongan ayat dari al-Quran serta ditambah dengan doa-doa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Setelah pembacaan doa selesai, tamu-tamu kemudian akan dipesilahkan untuk mencicipi hidangan yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tuan rumah. Sebelum imam guru pulang, biasanya tuan rumah akan memberikan amplop yang berisi uang sebagai sedekah dan ucapan terimakasih, selain itu biasanya tuan rumah juga memberikan satu paket *anreang sakke* untuk dibawa imam guru pulang ke rumahnya.

4.2.2 Tinjauan Komunikasi Islam Tradisi Adat Mabaca Doang Salama’

Komunikasi islam adalah penyampaian pesan-pesan Islam yang berupa kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang bersumber dari Al-Qur’an dan As- Sunnah, baik yang dikemukakan dengan menyebut nama surat, ayat atau haditsnya secara langsung, maupun tanpa menyebut *nash*-nya secara langsung. Komunikasi Islam menyampaikan pesan-pesan Islam dangan cara yang baik. Etika penyampaian pesan

⁶⁷Hamsiah ,Warga Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

sangat diperhatikan oleh komunikator Islam. Ajaran Islam disampaikan secara cair dan terbuka, serta tanpa berpretensi untuk berdakwah secara langsung.⁶⁸

4.2.2.1 Pesan-Pesan Komunikasi Islam Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Secara umum *mabbaca doang salama*' hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu tertentu dalam prosesi *mabaca doang* kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama.⁶⁹ Selain hal tersebut di dalam tradisi ini juga memiliki nilai dan pesan-pesan komunikasi islam sesuai dengan keterangan dari imam kelurahan watang bacukiki berikut ini :

“ Kalau mengenai pesan-pesan keislaman dalam tradisi ini pasti ada, tidak mungkin *panrita-panrita* (ulama-ulama) terdahulu melaksanakan kalau tidak ada pesan keagamaan di dalamnya. Tradisi *mabaca doang* ini sebenarnya dilakukan supaya selalu ki mengingat kepada tuhan, tidak *takkalupa* (lupa/lalai), supaya selalu ki sadar bahwa kita ini hanya *ata* (hamba) yang selalu membutuhkan kasih sayang tuhan dalam kehidupan, caranya itu mengingat ya dengan *mabaca doang*, berkomunikasi dengan sang pencipta dengan malalui doa, walaupun ada makanan-makan yang disajikan itu sebagai sedekah saja untuk tamu dan tetangga, sebagai bentuk kesyukuran atas *dalle* (rezki) yang diberikan oleh tuhan”⁷⁰

Iman mesjid setempat juga berkomentar :

“ Dalam *mabaca doang salama*' pesan-pesan agama yang di dalamnya itu yang paling utama adalah meminta keselamatan, karena satu-satunya yang bisa memberikan keselamatan hanya Allah SWT. Saya kira memang selaluki dianjurkan untuk berdoa, ‘berdoalah kepadaku niscaya akau akan

⁶⁸Bambang S. Ma'arif, *Psikologi Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).2015. h.120

⁶⁹Erni Irmayani Hamsah, *Eksistensi Mabaca Doang*, (*Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupan Pinrang*). Makassar: Pascasarjana Unversitas Negeri Makassar.2017

⁷⁰La Daming, Imam Kelurahan, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

mengabulkannya' jadi memang berdoa itu adalah perintah makanya di buatlah tradisi semacam ini sebagai media atau wasilah untuk berdoa. Selain meminta keselamatan, juga sebagai ungkapan rasa syukur, karena bahaya kalau orang tidak pernah bersyukur, bisa-bisa mendapat murka tuhan. Orang tua dulu berpesan '*namo cedde genne to tuh, namo mega cappu' to tuh*' (yang sedikit akan dicukupkan dan yang banyak akan tetap habis), jadi tidak ada memang alasan untuk tidak bersyukur. Kalau itu makanan dari hasil bumi yang dihidangkan, sebagai bentuk sedakah dan tolak bala itu, kumpul-kumpul, makan-makan meki juga sama silaturahmi *si pakkario-rio* (bersenang-senang).⁷¹

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara beberapa orang diatas, pesan-pesan komunikasi islam yang terdapat di dalam tradisi adat mabaca doang salama cukup banyak dan memiliki makna yang sangat mendalam. Tradisi mabaca doang salama sebagai sarana untuk mengingatkan manusia untuk tetap menyadari posisi dan eksistensinya sebagai seorang hamba, selalu mawas diri agar tidak lalai dan lupa kepada penciptanya. Tradisi ini digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan tuhan (komunikasi transenden) melalui perantara doa-doa yang dipanjatkan saat pelaksanaan tradisi mabaca doang, kerena di dalam ajaran agama islam kita memang dianjurkan untuk selalu berdoa sebagai bentuk pengakuan atas ketidakberdayaan seorang hamba di hadapan tuhannya.

Selain sebagai sarana untuk memeanjatakan doa, tradisi mabaca doang juga menjadi jalan untuk berbagi dengan sesama sebagai wujud kesyukuran atas nikmat yang diberikan oleh tuhan. Setiap rangkain dari proses mabaca ini selalu memiliki makna dan pesan keagamaan yang mendalam, misalnya pada saat imam selesai membacakan doa, maka semua tamu yang hadir akan dipersilahkan secara serentak untuk makan bersama-sama sebagai bentuk solidaritas, persatuan dan kesamarataan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

⁷¹La Dalle, Imam Mesjid, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

Tokoh masyarakat setempat juga menambahkan :

“Selain sebagai bentuk kesyukuran terhadap nikmat tuhan, mabaca doang itu juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dulu, karena seandainya bukan jasa-jasa dari mereka mustahil ki seperti ini, mereka menciptakan sebuah tradisi pasti memiliki nilai-nilai budaya dan keluhuran yang tinggi di dalamnya, mabaca doang juga ini dapat menumbuhkan solidaritas, memperlancar komunikasi karena sering ki kumpul-kumpul, kerja bersama dan makan bersama juga, apa lagi bacaan-bacaanya doanya dari al-Quran ji juga semua, jadi agama dan budaya bisa sama-sama jalan, bahkan saling menguatkan satu sama lain”⁷²

Menurut tokoh masyarakat setempat, selain sebagai wujud kesyukuran agar terhindar dari bencana dan malapetaka (*tolak bala*), mabaca doang juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang tua dulu. Dengan terus melestarikan tradisi yang mereka turunkan, maka generasinya akan terus mengingat jasa-jasa dan perjuangan mereka.

4.2.2.2 Tujuan dan Makna Filosofis tradisi adat *Mabaca Doang Salama*'

Makna utama dari prosesi *mabbaca doang salama*' yakni berdoa kepada Allah SWT. Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui tata cara dan rangkaian pelaksanaannya. Proses *Mabbaca Doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Bugis tentang tradisi *mabbaca doang salama*'.⁷³

Sesuai dengan penjelasan tokoh agama setempat berikut ini :

⁷²La Daming, Tokoh Masyarakat, wawancara oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 02 November 2019

⁷³Erni Irmayani Hamsah. *Eksistensi Mabaca Doang*. (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang). Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.2017.

“ Tujuan utamanya mabaca doang ya berdoa untuk keselamatan, segala bentuk ibadah itu sebenarnya masing-masing ada caranya untuk mengekspresikannya misalnya, ini mi mabaca doang caranya ji masyarakat untuk menunjukkan kesungguhannya berdoa kepada tuhan sehingga dilakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama. Saya kira dianjurkan ki memang oleh agama untuk berbuat suatu kebaikan dengan berjamaah, supaya lebih berkah dan cepat dikabulkan”⁷⁴

Pegawai syara’ setempat juga menambahkan :

“Selain untuk berdoa, mabaca doang itu bertujuan juga sebagai pengingat untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah kita terima, atas apa yang sudah kita nikmati, karena kalau kita lupa untuk bersyukur maka kita tergolong orang yang khufur nikmat, bisa-bisa tuhan murka dan malaknat kita dengan mendatangkan bala bencana atau wabah penyakit terhadap keluarga kita atau bahkan satu kampung bisa ikut terkena musibah karena kelalain kita untuk mensyukuri nikmat tuhan”⁷⁵

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tujuan mabaca doang merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berdoa bersama sebagai bentuk keseriusan dalam mengekspresikan kesyukuran kepada tuhan atas apa yang telah mereka terima. Selain bentuk kesyukuran mabaca doang juga bertujuan agar masyarakat senangtiasa diberikan keselamatan dan terhindarkan dari berbagai bala bencana dan wabah penyakit.

Secara umum setiap tradisi memiliki nilai dan pemaknaan tersendiri bagi orang menjalankannya. Makna filosofis atau makna mendasar dari tradisi mabaca doang sesuai dengan yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat setempat, sebagai berikut:

“Filosofis dari mabaca doang itu adalah sebagai simbol kecukupan, simbol kemakmuran juga, makanya itu ada dibilang anreang sakke’ yang bahan-bahannya merupakan hasil bumi, dari bertani, beternak, dari empang, sungai

⁷⁴Ardimin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 09 November 2019

⁷⁵Pu Cawa’, Pegawai Syara’, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 08 November 2019

dan hasil alam lainnya. Istilahnya itu hasil bumi terbaik yang didapatkan digunakan atau dipersembahkan untuk kepentingan bersama, makanya ada itu makan bersama setelah berdoa bersama dilakukan. Bersyukur itu bukan hanya sekedar diucapkan saja tapi, harus juga dibuktikan dengan *ampe kedo* (amal perbuatan) jadi mabaca doang ini mi pembuktian dari ucapan syukur itu. Nabilang orang tua '*bicara naterrusi ampe*' (perkataan melahirkan perbuatan), karena memang itu kalau selalu ki bersyukur bakal bertambah terus nakasi tuhan nikmat".⁷⁶

Makna filosofis dari tradisi mabaca doang yaitu sebagai simbol kemakmuran dan kesyukuran makanya makanan yang dihidangkan itu adalah makanan pokok terbaik yang berasal dari hasil bumi. Masyarakat meyakini bahwa orang yang senangtiasa bersyukur akan selalu diberkahi dan nikmatnya akan terus bertamah.

4.2.2.3 Usaha Pelestarian Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Tradisi merupakan salah satu unsur yang hidup dan mengambil tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat beberapa fungsi penting dari sebuah tradisi. Tradisi berfungsi sebagai fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat dan sebagai onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Upaya yang dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi dari tradisi mabaca doang menurut seorang warga masyarakat setempat adalah sebagai berikut :

“Kalau caranya pertahankan ini tradisi ya dengan tetap terus melaksanakanya, kemudian diajarkan dan dipesankan juga sama anak-anak untuk tetap melaksanakan apa yang kami lakukan hari ini, selain itu sejak kecil memang mereka sudah dilibatkan dalam berbagai tradisi agar mereka bisa mengingat, merasakan dan memaknai secara langsung sebuah tradisi”⁷⁷

⁷⁶Juhran, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 10 November 2019

⁷⁷Hamsiah, Warga Masyarakat, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 07 November 2019

Tokoh agama setempat juga menambahkan :

“Untuk melestarikan ini tradisi cukup dengan mempekenalkan dan memberikan penjelasan terkait nilai-nilai keagamaan ataupun kebudayaan yang terdapat dalam tradisi adat *mabaca doang* ini, apa lagi dari kecil mereka sudah melihat dan terlibat dalam berbagi tradisi adat misalnya, *maccera anak* satu minggu setelah mereka lahir sudah diadakan acara aqiqah, kemudian setelah mereka manamatkan al-quran mereka dibuatkan lagi acara *mappanre temme*’ (hatamul quran) dan saat beranjak remaja mereka juga dijadikan *passeppi* atau pendamping untuk calon mempelai pengantin baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dari semu tradisi itu salalu ada prosesi *mabaca doang salama* dalam setiap rangkaian acaranya, jadi sejak awal memang anak-anak sudah terbiasa terlibat bahkan berperan penting dalam sebuah prosesi adat.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara di atas, upaya yang dapat dilakukan dalam melestarikan kegiatan *mabaca doang salama* yaitu dengan tetap terus menjaga eksistensinya agar generasi muda atau generasi pelanjut mampu merasakan dan memaknai secara langsung tradisi *mabaca doang*. Memeberikan penjelasan terkait nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang terdapat di dalam tradisi ini. Selain itu dengan melibatkan anak-anak dalam sebuah tradisi maka secara tidak langsung mereka sudah dibiasakan untuk menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi *mabaca doang salama*’.

⁷⁸Ardimin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis Kelurahan Watang Bacukiki, 08 November 2019

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Teori Interaksionisme Simbolik menyatakan bahwa tindakan sosial dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna sosial diperoleh melalui interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial, Berdasarkan judul bukunya, maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep kunci utama yaitu *mind*, *self*, dan *society*.

a. *Mind* (Pikiran)

Mind adalah suatu proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi makna. Sebelum melaksanakan *mabaca doang* akan diawali dengan proses berfikir terlebih dahulu sebagai bentuk interaksi pribadi seorang individu misalnya, sehabis panen seorang individu yang memiliki kesadaran sosial pasti memikirkan cara untuk mesyukuri atas apa yang telah dituainya, kemudian, munculah pemikiran untuk mengekspresikan kesyukuran tersebut, maka *mabaca doang salama* dijadikan salah satu media untuk mengekspresikan kesyukuran tersebut. Interpretasi memiliki peranan yang berfungsi untuk menstimulus dan kemudian mendorong individu di Kelurahan Watang Bacukiki untuk melaksanakan kegiatan *mabaca doang salama*.

b. *Self* (Kesadaran Diri)

Konsep *self* adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat. Konsep tersebut juga

sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat. Kesadaran diri (*self*) merupakan tahapan interaksi selanjutnya setelah proses berfikir dilakukan dan kesadaran inilah yang menjadi faktor yang semakin kuat mendorong masyarakat untuk pelaksana tradisi adat *mabaca doang salama*'.

c. *Society* (Masyarakat)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Setelah melalui beberapa proses dan tahap interaksi, maka, anggota masyarakat yang bersangkutan akan memantapkan hati untuk melaksanakan kegiatan *mabaca doang* dengan melakukan tahapan interaksi dengan anggota keluarga untuk menyampaikan niatnya dan menentukan waktu pelaksanaannya.

Setelah melalui proses berfikir dan berinteraksi dengan diri sendiri (*mind*) akan menghasilkan interpretasi, kemudian muncul kesadaran terhadap peran diri di dalam masyarakat (*self*), kemudian beralih pada tahapan interaksi yang lebih kompleks yaitu interaksi dengan anggota keluarga, tetangga dan lingkungan sekitar yang akan menjadi komponen pendukung pelaksanaan tradisi. Setelah seluruh rangkaian interaksi terjadi hasil akhirnya adalah proses pelaksanaannya (*mabaca doang salama*').

Beberapa individu dari sekelompok masyarakat memiliki kepekaan terhadap lingkungannya yang kemudian diaktualisasikan melalui tradisi keagamaan *mabaca*

doang salama' sebagai simbol penghambaan dan ketergantungan mahluk terhadap penciptanya, kemudian disepakati dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare sebagai respon dari apa yang telah mereka interpretasikan terhadap lingkungan sosialnya.

4.3.1 Aktivitas Prosesi *Mabaca Doang Salama*'

Tradisi *mabaca doang salama*' artinya suatu proses membaca doa atau mantra untuk meminta keselamatan kepada Tuhan. *Mabaca doang salama*' secara esensial hampir mirip dengan upacara *Slametan* dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Tradisi *Slametan* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan kesyukuran dan memohon keselamatan kepada Tuhan atas apa yang telah mereka terima. Jadi antara *mabaca doang salama*' dan *Slametan* memiliki kesamaan dari segi tujuan pelaksanaan tradisi namun, yang membedakan hanyalah prosesi dan tatacara pelaksanaannya.

Mabaca dalam bahasa Indonesia artinya membaca sedangkan *doang salama*' artinya yakni doa untuk keselamatan. Jadi dapat disimpulkan *mabaca doang salama*' adalah proses pembacaan doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Tapi tradisi ini tidak seperti prosesi pembacaan doa pada umumnya. Doa dalam tradisi *mabbaca doang salama*' dibacakan oleh sang *Guru*, yakni orang yang dipercaya di sebuah daerah/kampung untuk membawakan doa. Biasanya beliau seorang Imam mesjid setempat, khatib, ustadz, pemuka adat atau orang yang dihormati dan dituakan di daerah tersebut.

Secara umum *mabbaca doang salama*' hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu tertentu dalam prosesi *mabaca doang* kemudian mengundang

masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah panen, sebelum ataupun sesudah perayaan Idul Fitri dan Idul Adha sebagai salah bentuk kesyukuran kepada Tuhan. Ikatan sosial sangat nampak pada tradisi ini, kerana mereka bekerja sama mempersiapkan menu-menu, biasanya ini dilakukan oleh para ibu-ibu sedangkan laki-laki biasanya melakukan tugas lapangan seperti mendatangi satu persatu rumah warga untuk mengundangnya menghadiri acara *mabaca doang salama*' tersebut.⁷⁹

4.3.1.1 Persiapan Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Persiapan merupakan hal paling utama kita perhatikan dalam sebuah rangkaian kegiatan adat ataupun keagamaan, tidak terkecuali dengan tradisi adat *mabaca doang salama*'. Bagian yang paling pokok dan utama adalah persiapan hidangan atau makanan yang akan disuguhkan pada saat tradisi *mabaca doang* berlangsung.

Menu makanan yang akan disuguhkan (*i patala*) atau biasa disebut dengan *anreang sakke*, *anreang sakke* merupakan bahasa bugis yang memiliki arti makanan utuh, maksud dari makanan utuh adalah makanan pokok yang lengkap dengan berbagai macam lauk-pauk. *anreang sakke* ini umumnya terdiri dari sokko (beras ketan), telur utuh yang sudah direbus, ayam kampung yang dimasak dengan santan dan lengkuas (likkua manu'), nasi, ikan goreng/bakar, pisang (*loka manurung*), kue-kue bugis, air satu gelas (*wae'sikaca*) dan air gobokan (*akkonyoang*), namun makanan tersebut tidak semua wajib dihidangkan, tapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang yang akan melaksanakan tradisi *mabaca doang*.

⁷⁹Erni Irmayani Hamsah, *Eksistensi Mabaca Doang, (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paletang Kabupan Pinrang)*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.2017.

Menu atau hidangan makanan yang paling sederhana yaitu setidaknya terdapat satu baki' (nampan) yang berisi nasi, lauk, air satu gelas (*wae'sikaca*), air gobokan (*akkonyoang*) dan dupa sebagai pelengkap. Tradisi *mabaca doang* selama selain dilaksanakan secara tersendiri, biasanya juga dirangkaikan dengan acara-acara atau tradisi adat lain. Pelaksanaan *mabaca doang* yang dirangkaikan dengan tradisi adat lain biasanya menu makanan yang dihidangkan lebih bervariasi dan lebih banyak porsinya karena, tamu undangan yang akan datang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah tamu yang hadir pada saat pelaksanaan *mabaca doang salama'* yang dilakukan secara tersendiri.

4.3.1.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama'*

Pelaksanaan *mabaca doang salama'* hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu namun, secara umum pelaksanaannya dilakukan sebelum atau sesudah pelaksanaan hari raya *idul fitri* dan *idul adha*. Selain waktu-waktu tersebut ada juga yang sifatnya khusus yaitu dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan adat adat tertentu.

Waktu pelaksanaan *mabaca doang salama* itu ada yang sifatnya periodik misalnya, sebelum masuk bulan suci ramadhan, sebelum atau sesudah perayaan *idul fitri* dan *idul adha*, sebelum menanam padi dan setelah panen. Selain itu ada juga yang sifatnya insidental (tidak menentu waktunya) misalnya, kalau ada nazar, mendirikan rumah, mappacing, hatam Qur'an, aqikah, pindah rumah, syukuran setelah pembuatan perahu baru, membeli kendaraan baru, maulid dan persiapan sebelum naik haji.

Tempat pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama'* secara umum dilakukan di rumah masyarakat masing-masing kecuali *mabaca doang* yang dirangkaikan dengan tradisi lain, tempat pelaksanaannya disesuaikan misalnya, setelah panen padi tempat pelaksanaannya pondok-pondok kecil yang berada di sawah (*bola-bola galung*), syukuran untuk perahu baru saat pertama kali digunakan tempat

pelaksanaanya dipinggiran sungai dan untuk mendirikan rumah (*mappatettong*) lokasi pelaksanaanya di lahan tempat rumah panggung akan dibangun.

Tabel 3. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan *Mabaca Doang Salama'*

No	Kegiatan <i>Mabaca Doang Salama'</i>	Waktu dan Tempat Pelaksanaan
1	Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum/Sesudah Hari Raya - di rumah masing-masing
2	Sebelum Menanam Padi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum menyemai bibit - Rumah/sawah
3	Setelah Panen Padi (<i>Manre Ase Baru</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah Panen - Gubuk/rumah-rumah sawah (<i>bola-bola galung</i>)
4	Aqiqah (<i>Maccera Ana'</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - 7 (tujuh) hari setelah kelahiran atau kelipatan tujuh dari hari kelahiran bayi - Di rumah orang tua bayi
5	<i>Mappaci</i> (persiapan sebelum menikah)	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum Akad Nikah - Rumah Masing-masing mempelai
6	Mendirikan Rumah (<i>Mappatettong Bola</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum Rumah di dirikan - Di tengah lahan tempat mendirikan rumah
7	Menempati Rumah Baru (<i>Menre Bola Baru</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum rumah di tempati - Di tiang tengah rumah (<i>posi' bola</i>)
8	<i>Maccera Lopi</i> (Syukuran Setelah Membuat Perahu)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah pembuatan perahu rampung/selesai sebelum diturunkan di sungai - Di tepi sungai di atas perahu
9	Syukuran setelah membeli Kendaraan Baru	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum kendaraan digunakan

		- Di dalam atau disekitar kendaraan
10	Hatam Al-Quran (mappanre temme')	- Setelah menamatkan Al-Quran - Di rumah masyarakat yang bersangkutan
11	Maulid	- Bulan rabi'ul awal-rabi'ul akhir - Di rumah/ mesjid
12	Persiapan Naik Haji	- Sebelum berangkat ke tanah suci - Di rumah calon jemaah
13	Nazar	- Setelah hajadnya tercapai - Di rumah

Selain waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mabaca doang salama'*, penting juga kita ketahui pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pihak yang berperan dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama'* adalah tuan rumah sebagai penyelenggara *mabaca doang*, ibu-ibu tetangga yang membantu tuan rumah memasak dan mempersiapkan hidangan makanan, imam guru yang akan membacakan doa dan tetangga-tetangga yang ikut serta menyantap hidangan makanan yang telah didoakan oleh imam guru.

Tradisi adat *mabaca doang salama'* yang di rangkai dengan kegiatan adat lainnya yang sifatnya khusus (kondisional) misalnya acara aqiqah maka juga akan dilaksanakan pembacaan barzanji (sejarah hidup nabi Mahammad SAW) sebagai salah satu bagian dari rangkain acara. Pembacaan barzanji dilakukan setelah prosesi *mabaca doang salama* selesai dan biasanya melibatkan beberapa orang yang terdiri dari imam guru, imam masjid, pegawai syara' dan beberapa tokoh agama yang lain yang mampu membacakan barzanji. Di bawah ini adalah tabel waktu-waktu pelaksanaan *mabaca doang salama'* beserta waktu dan tempatnya :

4.2.1.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Teori struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, termasuk kebudayaan yang tengah eksis di dalam kelompok masyarakat juga merupakan salah satu struktur yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Menurut Parson dalam teori Fungsionalisme mengemukakan, bahwa setiap kebudayaan umat manusia tumbuh dan berkembang atas tiga kebutuhan dasar manusia yakni⁸⁰ :

- a. Keinginan/ kebutuhan dasar, mengacu pada kebutuhan untuk bertahan hidup (*survive*) , seperti makanan, minum, perumahan dan lain-lain.
- b. Demikian pula manusia membutuhkan nafkah atau keuntungan sosial yang digambarkan dengan pembagian kerja/nafkah yang layak bagi manusia.
- c. Kebutuhan ketiga adalah Integratif, kebutuhan keamanan dan keharmonisan sosial dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, mitos, seni, ritual adat, dan lain-lain.⁸¹

Tradisi adat *mabaca doang salama*' merupakan salah satu bagian dari sistem kemasyarakatan di Kelurahan Watang Bacukiki yang memiliki fungsi integratif yang memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh teori ini bahwa kebutuhan dasar dari kelompok masyarakat secara garis besar dibagi menjadi tiga, salah satunya adalah kebutuhan untuk melakukan, seni, ritual adat, dan kegiatan keagamaan.

⁸⁰Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h. 53

⁸¹Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antar Budaya*. h 54

Tradisi adat mabaca doang salama' di kelurahan watang bacukiki merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari masa lalu dimana pelaksanaannya masih eksis hingga saat ini. Tatacara atau proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan menu hidangan atau *anreang sakke'*
2. Setelah seluruh persiapan dirampungkan oleh tuan rumah atau pihak penyelenggara tradisi mabaca doang maka, Imam Guru akan dipanggil oleh tuan rumah dengan cara mendatangi rumah yang bersangkutan (*madduppa guru*) dan memintanya untuk hadir mambacakan doa.
3. Setelah imam guru hadir, tuan rumah akan segera menyalakan dupa dan mempersilahkan sebelum imam guru mulai membacakan doa-doa, sebelum memulai membaca hendaknya didahului dengan niat agar diberikan keselamatan dan keberkahan.
4. Doa yang dibacakan adalah beberapa surah- surah pendek dan beberapa potongan ayat dari al-Quran serta ditambah dengan doa-doa untuk keselamatan dunia dan akhirat. Doa dibacakan dengan suara lirih dan khidmat (suaranya tidak besar tapi masih bisa terdengar) sehingga tamu-tamu yang hadir bisa meng-aminkan doa-doa yang dibacakan
5. Setelah pembacaan doa selesai, tamu-tamu kemudian akan dipesilahkan untuk mencicipi hidangan yang sebelumnya sudah disiapkan oleh tuan rumah.
6. Setelah seluruh prosesi selesai, sebelum imam guru pulang, biasanya tuan rumah akan memberikan amplop yang berisi uang sebagai sedekah dan ucapan terimakasih, selain itu biasanya tuan rumah juga memberikan satu paket *anreang sakke* untuk dibawa imam guru pulang ke rumahnya.

7. Setelah tamu-tamu pulang maka, tuan rumah beserta ibu-ibu tetangga di sekitar rumah akan mulai membereskan, membersihkan prabotan-prabotan dan tempat yang telah digunakan untuk memasak dan menghidangkan menu makanan. Setelah semuanya rampung ibu-ibu tetangga akan kembali pulang ke rumah masing-masing untuk beristirahat.

4.3.2 Perspektif Komunikasi Islam Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Komunikasi islam adalah penyampaian pesan-pesan Islam yang berupa nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik yang dikemukakan dengan menyebut nama surat, ayat atau haditsnya secara langsung, maupun tanpa menyebut *nash*-nya secara langsung. Komunikasi Islam menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang baik. Etika penyampaian pesan sangat diperhatikan oleh komunikator Islam. Ajaran Islam disampaikan secara cair dan terbuka, serta tanpa berpretensi untuk berdakwah secara langsung.

4.3.2.1 Pesan-Pesan Komunikasi Islam Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama*'

Secara umum *mabbaca doang salama*' hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja, yakni ketika seseorang dianggap mampu secara materi sehingga dapat menyajikan menu-menu tertentu dalam prosesi *mabaca doang* kemudian mengundang masyarakat untuk berkumpul bersama-sama guna menjalin silaturahmi serta melantunkan doa bersama.⁸²

Selain hal tersebut di dalam tradisi ini juga memiliki nilai dan pesan-pesan komunikasi islam cukup banyak dan memiliki makna yang sangat mendalam. Tradisi

⁸²Erni Irmayani Hamsah, *Eksistensi Mabaca Doang, (Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paletang Kabupaten Pinrang)*. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.2017

mabaca doang salama sebagai sarana untuk mengingatkan manusia untuk tatap menyadari posisi dan eksistensinya sebagai seorang hamba, selalu mawas diri agar tidak lalai dan lupa kepada penciptanya.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman Q.S Al-Fatihah/01: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahannya:

“Hanya kepada-Mu kami mengabdikan, dan hanya kepada-Mu yang kami meminta pertolongan”

Dalam ayat di atas dijelaskan mengenai kelayakan-Nya (Allah) untuk diarahkan segala bentuk pujian, sambil mengundang hamba-Nya untuk mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepadanya-Nya karena, Dia yang maha *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* (pengasih dan penyayang) dan Dia juga adalah raja dan penguasa tunggal khususnya hari pembalasan, maka tidak heran jika hamba-hambanya yang memahami dan menyadari hal di atas, datang mendekat dan bermohon kepada-Nya.⁸³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas *tradisi mabaca doang salama*’ digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan tuhan (komunikasi transenden) melalui perantara doa-doa yang dipanjatkan saat pelaksanaan tradisi mabaca doang, karena di dalam ajaran agama islam kita memang dianjurkan untuk selalu berdoa sebagai bentuk pengakuan atas ketidak berdayaan seorang hamba di hadapan tuhan-Nya.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman Q.S Al-Mu’min:40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya:

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. (Jakarta: Lantera Hati).2000. h 47

“Dan Tuhanmu berfirman “Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.⁸⁴

Ayat di atas berisi anjuran ataupun perintah untuk berdo'a kepada Allah beserta jaminan untuk mengabulkannya, ini merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt. Selain perintah untuk berdo'a ayat tersebut juga berisi tentang ancaman neraka bagi orang yang menyombongkan diri dan enggan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah yang di maksud adalah meminta atau memohon melalui doa dan orang-orang yang enggan untuk berdo'a maka dia termasuk golongan yang menyombongkan diri hadapan Tuhanya. Orang-orang tersebut diancam akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina.

Selain sebagai sarana untuk memanjatkan doa, tradisi *mabaca doang* juga menjadi jalan untuk berbagi dengan sesama sebagai wujud kesyukuran atas nikmat yang diberikan oleh tuhan. Setiap rangkaian dari proses mabaca ini selalu memiliki makna dan pesan keagamaan yang mendalam, misalnya pada saat imam selesai membacakan doa, maka semua tamu yang hadir akan dipersilahkan secara serentak untuk makan bersama-sama sebagai bentuk solidaritas, persatuan dan kesamarataan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman Q.S Al-Baqarah/2: 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahannya:

⁸⁴Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i).2011. h. 220-221 (diterjemahkan oleh M. Andul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari)

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”

Pada penutup ayat di atas merupakan perintah untuk bersyukur disertai dengan dorongan yang kuat sesuai dengan yang tercermin dalam redaksi ayat : *'bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah'*, jadi kutipan ayat tersebut merupakan anjuran kepada orang yang beriman untuk bersyukur karena, kalau tidak berarti, engkau sedang dalam keadaan mengingkari Allah sebagai tuhan sesembahan yang senangtiasa menganugrahkan nikmat kepadamu. Syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugrah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah dan menggunakan anugrah tersebut sebagaimana mestinya atau sesuai dengan peruntukannya.⁸⁵

Menurut tokoh masyarakat setempat, selain sebagai wujud kesyukuran agar terhindar dari bencana dan malapetaka (*tolak bala*), mabaca doang juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang tua dulu. Dengan terus melestarikan tradisi yang mereka turunkan, maka generasinya akan terus mengingat jasa-jasa dan perjuangan mereka.

4.2.2.2 Tujuan dan Makna Filosofis tradisi adat *Mabaca Doang Salama'*

Makna utama dari prosesi *mabbaca doang salama'* yakni berdoa kepada Allah Swt. Pelaksanaannya merupakan sebuah nilai yang dituangkan melalui tata cara dan rangkaian pelaksanaannya. Proses *Mabbaca Doang* hanyalah cara, sedangkan tujuannya adalah berdoa. Maka dari itu tidak salah jika masyarakat memaknainya

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. (Jakarta: Lantera Hati).2000. h. 358-359

sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika ada proses berdoa maka ada orang yang berkumpul untuk duduk dan makan bersama. Itulah nilai yang dianggap sah pada masyarakat Bugis tentang tradisi *mabaca doang salama*'.

Tujuan *mabaca doang* merupakan media atau sarana yang digunakan untuk berdoa bersama sebagai bentuk keseriusan dalam mengekspresikan kesyukuran kepada tuhan atas apa yang telah mereka terima. Selain bentuk kesyukuran *mabaca doang* juga bertujuan agar masyarakat senangtiasa diberikan keselamatan dan terhindarkan dari berbagai bala bencana dan wabah penyakit.

Sebagaimana Allah Swt, berfirman Q.S Ibrahim/14: 07

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ لَكُمْ إِذْ يُرِيدَنَّ أَنْ تَلْزَمَهُمْ كُفْرَهُمْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

Terjemahannya :

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat di atas menerangkan dengan sangat jelas bahwa Tuhan memberikan pilihan kepada hambanya, jika mereka bersyukur Allah pasti akan menambahkan nikmatnya, tapi jika mereka (hamba-Ku) mengingkari nikmat-Ku maka adzab-Ku sangat pedih yaitu dengan mengambil kembali nikmat itu dari mereka dan menyiksa mereka atas pengingkaran mereka terhadap nikmat tersebut.⁸⁶

Secara umum setiap tradisi memiliki nilai dan pemaknaan tersendiri bagi orang menjalankannya. Makna filosofis atau makna mendasar dari tradisi *mabaca doang* yaitu sebagai simbol kecukupan, kesyukuran dan simbol kemakmuran oleh

⁸⁶Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i).2011. h. 52-53 (diterjemahkan oleh M. Andul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari)

karena itu makanan yang dihidangkan (*anreang sakke'*) adalah makanan pokok terbaik yang berasal dari hasil bumi, baik itu dari bertani, berkebun, beternak, empang, sungai dan hasil alam lainnya. Hal tersebut bermakna hasil bumi terbaik yang didapatkan digunakan atau dipersembahkan untuk kepentingan bersama, oleh karena itu terdapat prosesi makan bersama, setelah berdoa bersama dilakukan.

Esensi dari bersyukur bukan hanya sekedar diucapkan saja tapi, harus juga dibuktikan dengan *ampe kedo* (amal perbuatan) jadi, *mabaca doang* ini sebagai ekspresi dan pembuktian dari sebuah ucapan syukur itu sendiri. Sesuai dengan petuah orang tua bugis, '*bicara naterrusi ampe*' (perkataan melahirkan perbuatan), maksudnya adalah apa yang sudah diucapkan harus dibuktikan dengan amal perbuatan.

4.2.2.3 Usaha Pelestarian Tradisi Adat *Mabaca Doang Salama'*

Tradisi merupakan salah satu unsur yang hidup dan mengambil tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat beberapa fungsi penting dari sebuah tradisi. Tradisi berfungsi sebagai fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat dan sebagai ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Selain itu fungsi tradisi yaitu memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat meningkatkan anggotanya. Tradisi juga menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat premordial terhadap bangsa, komunitas atau kelompok.

Upaya yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian dari tradisi *mabaca doang salama* yaitu dengan tetap terus menjaga eksistensinya, agar generasi muda atau generasi penerus mampu merasakan dan memaknai tradisi *mabaca doang* dan juga memberikan penjelasan terkait nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang terdapat di dalam tradisi ini. Selain itu dengan melibatkan anak-anak dalam sebuah tradisi maka secara tidak langsung mereka sudah dibiasakan untuk menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi *mabaca doang*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1 Pelaksanaan tradisi adat *mabaca doang salama*’ didorong oleh hasil pemaknaan sosial masyarakat kelurahan Watang Bacukiki terhadap lingkungan sekitarnya. Makna utama dari tradisi adat ini diperoleh melalui interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol yang ada di sekitarnya. Pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial, dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep utama yang mendorong masyarakat di kelurahan Watang Bacukiki untuk melaksanakan sebuah tradisi *mabaca doang salama*’ yaitu, *mind* (pikiran) adalah suatu proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi makna. *Self* (kesadaran diri) adalah sesuatu yang kuat dan komprehensif memahami bagaimana fungsi manusia dalam masyarakat, sekaligus menunjukkan hubungan antara individu dan masyarakat. *Society* atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa sebagai alat yang paling efektif dan ekspesif.

5.1.2 Tradisi adat *mabaca doang salama'* merupakan salah satu bagian dari sistem kemasyarakatan atau struktur sosial di Kelurahan Watang Bacukiki. yang memiliki fungsi integratif yakni memberikan kepuasan tersendiri terhadap masyarakat dalam proses pelaksanaannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh teori Fungsionalisme mengemukakan, bahwa setiap kebudayaan umat manusia tumbuh dan berkembang atas tiga kebutuhan dasar manusia yaitu, kebutuhan dasar *pertama*, mengacu pada kebutuhan untuk bertahan hidup (*survive*) , seperti makanan, minum, perumahan dan lain-lain. Kebutuhan dasar *kedua*, yaitu manusia membutuhkan nafkah atau keuntungan sosial yang digambarkan dengan pembagian kerja yang layak bagi masyarakat. Kebutuhan dasar *ketiga* adalah Integratif, yaitu kebutuhan keamanan dan keharmonisan sosial dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, mitos, seni, ritual adat, dan lain-lain. Tradisi adat *mabaca doang salama'* termasuk dalam kebutuhan dasar yang *ketiga* yaitu fungsi integratif karena di dalamnya terdapat ritual adat yang berupa doa-doa untuk memohon keselamatan, selain itu *mabaca doang* juga memberikan kepuasan tersendiri bagi masyarakat di Kelurahan Watang Bacukiki karena merupakan salah satu media untuk mengekspresikan kesyukurannya kepada Tuhan.

5.2 Saran

Tradisi *Mabaca doang salama'* merupakan salah satu unsur yang hidup dan mengambil tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat kelurahan Watang Bacukiki, oleh karena itu sangat penting untuk tetap menjaga eksistensinya. *Mabaca doang* selain sebagai sebuah tradisi juga merupakan ritual keagamaan yang memiliki nilai filosofi dan nilai religius yang dalam, jadi sudah sepatutnya tradisi kita jadikan

sebuah sarana untuk mengedukasi generasi muda agar tetap menjadi manusia yang memiliki kesadaran untuk selalu bersyukur atas apa yang telah mereka miliki.

Pemahaman masyarakat terhadap tradisi *mabaca doang* harusnya dipertajam, karena kebanyakan dari anggota masyarakat hanya sekedar melaksanakan saja, mereka sama sekali tidak tau apa tujuan, makna dan esensi dari tradisi ini. Seharusnya pihak-pihak yang memiliki pengetahuan atau wawasan kebudayaan terkait tradisi ini, diharapkan ikut berperan aktif dalam mendidik masyarakat agar mereka memiliki alasan yang kuat dan logis untuk tetap menjalankan tradisi ini.

Kepada kelompok masyarakat yang merasa terganggu dengan pelaksanaan tradisi ini karena, beranggapan *mabaca doang salama'* bertentangan dengan syariat Islam, karena tidak pernah dicontohkan oleh nabi, atau karena tidak ada dalil yang menjelaskannya, mohon untuk tidak selalu berburuksangka terhadap suatu hal yang baru anda kenali, jangan sampai muncul fitnah hanya karena dasar ketidak tahuan. Mari kita sama-sama untuk terus belajar agar kita menemukan hikmah diantara perbedaan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Ardial. 2015. *Penelitian Komunikasi*. Cet.2 Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arif Tiro, Muhammad. 2005. *Intrumen Penelitian Sosial-Keagamaan*.Cet.I Makassar: Andira Publisher.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Budiwati, Erni. 2000. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LkiS.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamsah, Erni Irmayani. 2017. *Eksistensi Mabaca Doang. Studi Pada Kelurahan Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupan Pinrang*. Makassar: Pascasarjana Unversitas Negeri Makassar.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Indonesia, Departeman Agama Republik. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Irmawati. 2014. *Komunikasi Budaya Pada Tradisi Maccera' Manurung di Desa Kalappini Kabupaten Enrekang" (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam)*. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi , Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.
- Johnson Paul, Doyle.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Komaruddin dan S. Komaruddin, Yooke Tjuparmah. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Cet. I Jakarta : Bumi Aksara.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Ma'arif, Bambang S. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Meleong, Lexy J. 1998 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Bin Abdullah, Bin Abdurahman Bin Alu Syaikh. 2003 *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Muhammad, Bin Abdullah.2011.*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i.(diterjemahkan oleh M. Andul Ghoftar dan Abu Ihsan al-Atsari)
- Mulyana, Deddy. 2009. *Sistem Manajemen Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, Dedy dan Jalaluddin Rakhmat.1995. *Komunikasi Antarbudaya*.Bandung: Remaja Rosda Karya.Edisi kedua.
- Nasir, Moch. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahim, A. Rahman.2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rosni. 2017. *Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah, Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*. (Studi pada Universitas Islam Negeri Alauddin). Skripsi :Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Sadiyah, Dewi. 2015.*Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saepul Muhtadi, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish.2000. *Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Jakarta: Lantera Hati.
- Sultra Rustam, Ahmad dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sztomka, Peotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahida S, Musnani, *Lensa Budaya*. Makassar: Universitas Hasanuddin.(Jurnal Ilmiah Ilmu Budaya)
- Zainal Arifin, *Akulturasasi Budaya Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi Kesenian Jathilan Dusun Tegal Sari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunung Kudul Yogyakarta*, (Studi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010).
- <http://tugasakhiramik.bolgspot.com/2013/06/pengertian-tradisi-lisan.html> Efendi Pakpahan (akses 13 Maret 2019)
- http://ccdipfad.org/mis2/profil desa.php?target=kecdesa_profil_view&folder=list&id=134 (akses 19 Maret 2019)
- <https://lelakibugis.net/tiga-datuk-dan-penyebaran-agama-islam-di-sulawesi-selatan/>(akses 18 Maret 2019)
- <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-islam> (akses 23 maret 2019)
- <https://qssf.wordpress.com/2015/06/28/qaul-dalam-al-quran/> (akses 24 maret 2019)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 3 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor B-1612 /In.39 7/10/2019

Hal Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 09 Oktober 2019

Kepada Yth:
Walikota Parepare
Cq. Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa

Nama	Arwin
Tempat/Tgl. Lahir	Nunukan/ 20 Mei 1996
NIM	15.3100.085
Semester	IX (sembilan)
Alamat	Jl. Amal Bakti, Kota Parepare

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare.

" Tradisi Adat Mabaca Doang Salama' dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb.

Dekan,



[Handwritten Signature]
Dr. H. Abd. Halim K., Lc., M.A.

NIP. 196906241998031001



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28, Parepare Telp. (0421) 23594, Fax (0421) 27719, Kode Pos 91111
 Email: dpmpstp@pareparekota.go.id; Website: www.dpmpstp.pareparekota.go.id

PAREPARE

Nomor
 Lampiran
 Perihal

843/IPM/DPM-PTSP/10/2019

Yth.

Parepare, 21 Oktober 2019

Camat Bacukiki

Izin Penelitian

Di -

Parepare

DASAR

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Peraturan Walikota Parepare No. 39 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
6. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Nomor : B 1612/In. 39.7/10/2019 tanggal 09 Oktober 2019 Perihal Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian

Setelah memperhatikan hal tersebut, Pemerintah Kota Parepare (Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare) dapat membenarkan Izin Penelitian kepada :

N a m a	Arwin	
Tempat/Tgl. Lahir	Nunukan /	20-05-1996
Jenis Kelamin	Pria	
Pekerjaan / Pendidikan	Mahasiswa /	Strata Satu
Program Studi	Komunikasi dan Penyiaran Islam	
A l a m a t	Jl. Amal Bakti Soreang Kota Parepare	

Bermaksud untuk melakukan Penelitian/Wawancara di Kota Parepare dengan judul :

Tradisi Adat Mabaca Doang Salama' Dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

Selama	TMT 01/11/2019	S/D 30-11-2019
Pengikut/Peserta	Tidak Ada	

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera dibelakang Surat Izin Penelitian ini.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.



Kepala Dinas Penanaman Modal
 Dan Pelayanan Terpadu Satu
 Pintu Kota Parepare



HI. ANDI RUSIA, SH., MH
 Pangkal Pembina Utama Muda
 NIP. 19620915 198101 2 001

TEMBUSAN

Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare
3. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
4. Saudara Arwin



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI
KELURAHAN WATANG BACUKIKI
Jl. Erawati Raya No. 11
PAREPARE

Kode pos 91124

SURAT KETERANGAN
Nomor : 148 / 260 / Wt.Bek

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUPARDI
Nip : 19651211 199303 1 009
Jabatan : Lurah Watang Bacukiki

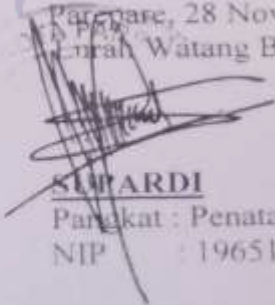
Menerangkan bahwa :

Nama : ARWIN
Tempat/ Tgl. Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/Pendidikan : Mahasiswa / Strata Satu
Program Studi : Komunikasi Dab Penyiaran Islam
Alamat : Jl. Amal Bakti Soreng Kota Parepare

Benar mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian / Wawancara dengan Judul Tradisi Adat Mabaca Doang Salama Dalam Perspektif Komunikasi Islam dari tanggal 1 November s/d 30 November 2019 di Kelurahan Watang Bacukiki Kecamatan Bacukiki Kota Parepare

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 28 November 2019
Lurah Watang Bacukiki.


SUPARDI
Pangkat : Penata
NIP : 19651211 199303 1 009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Muhammad Syarif sebagai Staf Kelurahan menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

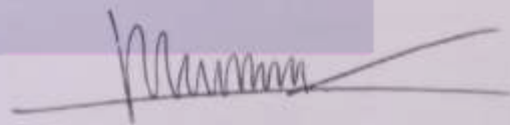
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA'* DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG
BACUKIKI KOTA PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 November 2019

Staf Kelurahan



Muhammad Syarif

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini La Daming sebagai imam kelurahan (Imam Guru) menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

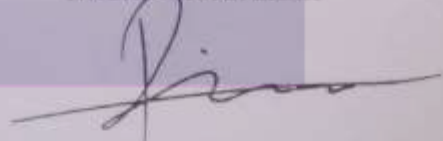
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA*’ DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 November 2019

Imam Kelurahan



La Daming

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Lailu sebagai Imam Mesjid menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

" TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 November 2019

Imam Mesjid

PAREPARE


Lailu

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini La Dalle sebagai Imam Mesjid menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA*’ DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG
BACUKIKI KOTA PAREPARE”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 November 2019

Imam Mesjid



La Dalle

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Iye Bahe' sebagai pegawai syara' menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA'* DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG
BACUKIKI KOTA PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 November 2019

Pegawai Syara'


Iye Bahe'

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini P Cawa sebagai pegawai syara' menerangkan bahwa :

Nama	: Arwin
Tempat, Tanggal Lahir	: Nunukan, 20 Mei 1996
NIM	: 15.3100.085
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/ Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

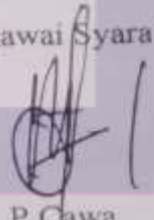
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA'* DALAM
PERSFEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG
BACUKIKI KOTA PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 November 2019

Pegawai Syara'


P Cawa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Juhran sebagai tokoh masyarakat menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

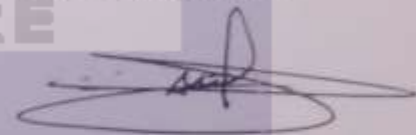
" TRADISI ADAT *MABACA DOANG SAEAMA*' DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE "

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 November 2019

Tokoh Masyarakat

PAREPARE



Juhran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Ardimin sebagai tokoh agama menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA*’ DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 09 November 2019

Tokoh Agama

PAREPARE



Ardimin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini **HAMSIAH** sebagai masyarakat menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 November 2019

PAREPARE Masyarakat

Hamsiah
Hamsiah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini *LADAPI* sebagai masyarakat menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

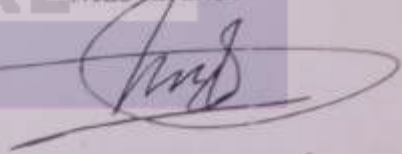
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 November 2019

PAREPARE Masyarakat



LADAPI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini WARNI sebagai masyarakat menerangkan bahwa :

Nama : Arwin
Tempat, Tanggal Lahir : Nunukan, 20 Mei 1996
NIM : 15.3100.085
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD)/
Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

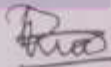
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut diatas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul,

“ TRADISI ADAT *MABACA DOANG SALAMA*’ DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE ”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 November 2019

Masyarakat


WARNI

PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Arwin
NIM : 15.3100.085
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama'* dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

INSTRUMEN PENELITIAN

PADOMAN OBSERVASI

1. Letak dan kondisi Geografis Kelurahan Watang Bacukiki
2. Keadaan Masyarakat Kelurahan Watang Bacukiki

PADOMAN WAWANCARA

Imam Kelurahan Watang Bacukiki (Imam Guru), Imam Mesjid, Pengurus dan Pegawai Syara' Mesjid Al-Mujahidin, tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, beserta 2 (dua) orang warga masyarakat yang masih eksis melaksanakan kegiatan mabbaca doang salama'

1. Bagaimana aktivitas prosesi Pelaksanaan Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama'* Kelurahan Watang Bacukiki ?
 - a. Apa saja yang perlu dipersiapkan ?
 - b. Kapan pelaksanaannya ?
 - Umum
 - Khusus

- Insidentil
 - Priodik
 - c. Dimana lokasinya ?
 - d. Media/ komponen komunikasi yang digunakan untuk mengundang imam Guru/Masyarakat
 - e. Siapa saja yang terlibat ?
 - f. Bagaimana proses pelaksanaannya ?
 - g. Apa saja kegiatan pasca pelaksanaan ?
2. Bagaimana Tinjauan Komunikasi Islam Terhadap Tradisi *Mabbaca Doang Salama* ?
- a. Apa yang anda ketahui terkait tradisi ini ?
 - b. Apa tujuan dan manfaat pelaksanaan Tradisi *Mabbaca Doang Salama* ?
 - Apa tujuan dari tradisi ini ?
 - Apa manfaat atau output dari tradisi ini ?
 - c. Pemaknaan Keagamaan Masyarakat terhadap Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama* ?
 - Bagaimana anda memahami dan meyakini tradisi ini ?
 - Bagaimana sudut pandang keagamaan anda memaknai tradisi ini ?
 - Apa filosofi mendasar dari tradisi ini ?
 - d. Bagaimana cara dan usaha anda dalam mengkomunikasikan atau menjaga eksistensi tradisi adat ini ?

Tabel 4. Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Syarif	Staf Kelurahan Watang Bacukiki
2	La Daming	ImamKelurahan
3	Lailu	Imam Mesjid
4	La Dalle	Imam Mesjid
5	Juhran	Tokoh Masyarakat
6	Iye' Bahe	Pegawai Syara'
7	P Cawa	Pegawai Syara'
8	Ardimin	Tokoh Agama
9	Hamsiah	Tokoh Masyarakat
10	La Dapi	Tokoh Masyarakat
11	Warni	Tokoh Masyarakat

Wirid doa Mabbaca Doang Salama'**Surat Al-Fatihah ayat 1-7**

(1) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

(2) اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."

(3) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

(4) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"Pemilik hari pembalasan."

(5) اِلَيْكَ نَعْبُدُ وَاِلَيْكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan."

(6) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus,"

(7) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Surah Al-Baqarah 1-5

(1) اَلَمْ

Alif Lam Mim

(2) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

(3) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

(4) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
 dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.

(5) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

QS Al Ikhlas 1-4

(1) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

(2) اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah tempat meminta segala sesuatu.

(3) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

(4) وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Qs Al Falaq

Ayat 1-5

(1) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh (fajar,

(2) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

dari kejahatan (mahluk yang) Dia ciptakan,

(3) وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,

(4) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),

(5) وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki”.

QS An Naas Ayat 1-6

(1) قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia.

(2) مَلِكِ النَّاسِ

Raja manusia.

(3) إِلَهِ النَّاسِ

Sembahan manusia.

(4) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,

(5) الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,

(6) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dari (golongan) jin dan manusia.

Doa untuk Keselamatan dan Kesejahteraan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتُلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ، وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ، وَنَجِّهِمِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya :

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada engkau akan keselamatan Agama dan sehat badan, dan tambahnya ilmu pengetahuan, dan keberkahan dalam rizki dan diampuni sebelum mati, dan mendapat rahmat waktu mati dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah, mudahkan bagi kami waktu (sekarat) menghadapi mati, dan selamatkan dari siksa neraka, dan pengampunan waktu hisab.

رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ،

Ya Allah Tuhan kami, janganlah engkau sesatkan hati kami sesudah mendapat petunjuk, berilah kami karunia. Engkaulah yang maha Pemurah.

رَبَّنَا غُفِرَ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah Ya Tuhan kami, ampunilah dosa kami dan dosa dosa orang tua kami, dan bagi semua orang Islam laki-laki dan perempuan, orang orang mukmin laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya Engkau dzat Yang Maha Kuasa atas segala-galanya.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan hidup di dunia dan kebaikan hidup di akhirat, dan jagalah kami dari siksa api neraka."

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maha suci Engkau, Tuhan segala kemuliaan. Suci dari segala apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir. Semoga kesejahteraan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."

PAREPARE



Gerbang Utama Kel. Watang Bacukiki



Jalan Masuk Kel. Watang Bacukiki



Mesjid Al-Mujahidin Kel. Watang Bacukiki



Situs Budaya Batu Makkiki'e



Mesjid Al-Azhar Lappa Anging



Wawancara Imam Kelurahan



Wawancara Imam Mesjid Al-Mujahidin



Wawancara Imam Mesjid



Wawancara Pegawai Syara'



Wawancara Pegawai Syara'



Wawancara Tokoh Masyarakat



Wawancara Tokoh Agama



Wawancara Masyarakat Bacukiki



Wawancara Masyarakat Bacukiki



Wawancara Masyarakat Bacukiki



Kegiatan *Mabbaca Doang Salama'* di Acara Mappacci



Kegiatan *Manre Ase Baru*



Kegiatan *Mappanre Temme*



Kegiatan Mabaca Doang Sebelum
Mendirikan Rumah



Kegiatan *Mappatettong Bola*



Kegiatan Maulid Nabi
Muhammad S.A.W



Kegiatan Aqiqah



Hidangan Makanan *Anreang Sakke*



Kegiatan Barzanji

BIODATA PENULIS



ARWIN, Lahir di Nunukan pada tanggal 20 Mei 1996. Anak pertama dari pasangan Abd. Razak dengan Nasriah. Penulis memulai pendidikan formal pada jenjang taman kanak-kanak (TK) tahun 2000-2002 di Raudatul Atfal (RA) YMPI Rappang, kemudian melanjutkan pada jenjang sekolah dasar di SDN 1 Rappang tahun 2002-2008, seterusnya lanjut pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) YMPI Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang 2008-2011, kemudian melanjutkan pendidikan SMK-SPP Negeri 1 Rappang 2011-2014, pada pertengahan tahun 2014 sampai awal tahun 2015 penulis sempat bekerja sebagai staf di kantor notaris di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara dan memutuskan resign untuk melanjutkan kuliah. Pertengahan 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Sekola Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif di organisasi intra kampus yaitu Racana Albadi' STAIN Parepare (sekarang IAIN) dan pernah menjabat sebagai kordinator HUMAS dan Sekretaris Dewan Putra di Racana Albadi' serta mengikuti Perkemahan Wirakarya (PW) Tingkat Nasional di Kendari Sulawesi Tenggara.

Dalam meraih gelar sarjana di Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program studi Komunikasi Penyiaran Islam, penulis mengajukan skripsi dengan judul “Tradisi Adat *Mabbaca Doang Salama*’ dalam Perspektif Komunikasi Islam di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare”.